

Keunikan dan Variasi
Tingkat Tutur
Bahasa Jawa
di Kabupaten
Pacitan Jawa Timur



Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sasangka, Sry Satriya Catur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Sudaryanto. 1996. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

- Gumperz, John J. & Hymes, Dell. 1972. *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart & Winston., Inc.
- Holmes, Janet. 1992. *An introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R. A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: University Press.
- Laksono, Kisyani & Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Leech, Willem J. M. 1989. *Principles of Pragmatics*. London: The MIT Press.
- Marmanto, Sri. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyana. 2005. *Demokrasi dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyanto. 2004. "Tinjauan Kritis Tingkat Tutur Bahasa Jawa Karya Ki Padmasusastra". *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Padmosoekotjo. 1981. *Ngengngrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Ho Sing.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et.al.. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan

**Sri Pamungkas, S.S., M.Hum.
Eny Setyowati, M.Pd.**

Keunikan dan Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur

Keunikan dan Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur

Copyright © Sri Pamungkas dan Eny Setyowati.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Januari 2014

Penulis : Sri Pamungkas, Eny Setyowati
Editor : Muhammad Rohmadi
Rancang Sampul : Muhammad Kaviti
Tata Letak : Deni Setiawan
Pracetak : Wahyu Saputra
Fitriyanto

Penerbit:

Yuma Pustaka

Jl. Samudra Pasai No. 47, Kleco, Kadipiro Surakarta 57136

Telp. 0271-5863084/2088181. Fax. 0271-654 394, Hunting 08122599653

E-mail: yuma_04ok@yahoo.com

Facebook: @Yuma Pustaka

Keunikan dan Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur

xii + 124 hal, 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-8580-07-6

Percetakan dan Pemasaran:

Yuma Pressindo

E-mail: kaviti_2010@ymail.com

Telp. 0271-9226606/085647031229

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Pustaka

Alwasilah, Chaedar. 1987. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Bell, R. T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Basford.

Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publishers.

Fishman, Joshua. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers.

digunakan oleh petani/pedagang/nelayan ketika berinteraksi dengan teman, anak, bawahan, dan pembantu, baik dalam situasi formal maupun informal.

Pengantar Penerbit

Bahasa Jawa merupakan bahasa dengan jumlah penutur yang cukup banyak. Namun, generasi muda saat ini kurang peduli dengan keberadaan bahasa Jawa. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal itu disebabkan mereka menganggap bahasa Jawa sulit diterapkan karena bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang disesuaikan dengan mitra tutur dan situasi pembicaraan. Hal ini juga terjadi di wilayah Kabupaten Pacitan yang masyarakat tuturnya masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat bahasa sehari-hari.

Buku *Keunikan dan Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan* ini menguraikan pemakaian bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam buku ini diuraikan keunikan-keunikan yang ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa di masyarakat daerah Kabupaten

Pacitan. Uraian dalam buku ini juga dilengkapi dengan data-data yang ditemukan dalam percakapan masyarakat tutur di Kabupaten Pacitan.

Penerbit menyampaikan terima kasih kepada penulis yang telah mempercayakan penerbitan buku ini pada kami. Tiada gading yang tak retak. Penerbit menyadari dalam penerbitan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca penerbit harapkan demi perbaikan penerbitan buku selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca. Salam sukses dan luar biasa!

Surakarta, Januari 2014
Penerbit

Tabel 25. Kecenderungan Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Pedagang/Petani/Nelayan di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

No.	Situasi Pesapa	Formal		Informal	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
a.	Teman	√		√	
b.	Orang yang Belum Dikenal		√		√
c.	Pejabat		√		√
d.	Bapak/Ibu		√		√
e.	Kakek/Nenek		√		√
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhel Budhe</i>		√		√
g.	Anak	√		√	
h.	Bawahan	√		√	
i.	Pembantu	√		√	

Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan pemilihan tingkat tutur antara pejabat, guru, seniman, dan nelayan/pedagang/petani. Nelayan/pedagang/petani pun dalam memilih kata (diksi) serta tata bahasa yang juga merujuk pada situasi yang melingkupi suatu pembicaraan. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada bahwa seorang petani/pedagang/nelayan akan menggunakan BJK ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, pejabat, ayah/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe*, baik dalam situasi formal maupun informal. Hal ini juga terjadi pada pemilihan ragam bahasa Jawa *ngoko* (BJN) yang

berinteraksi dengan teman, anak, bawahan, dan pembantu. BJK dipilih oleh seniman, baik dalam situasi formal maupun informal, ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, pejabat, ayah/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhe/budhe*.

4. Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Pedagang/Petani/Nelayan di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan yang terdiri atas pegunungan kaya akan gua dan pantai. Medan yang penuh dengan bebatuan membuat masyarakatnya menjadi sangat ulet. Susahnya medan karena hanya dihubungkan oleh jalan setapak, jalan belum beraspal, bahkan ada wilayah yang belum mempunyai jalan yang akhirnya masyarakat bergotong royong melakukan *bedhol gunung*. Kondisi demikian memang sangat menarik untuk dilakukan kajian karena jarak tempuh antara satu desa dan desa yang lain menjadi sangat lama. Budaya gotong royong di antara warga masyarakat menjadi ciri khusus, bahkan di desa-desa masih dikembangkan budaya gotong royong untuk membangun rumah.

Keakraban yang terjadi di antara masyarakat tentu tidak bisa dipisahkan dari pola komunikasi yang dibangun. Pacitan yang juga kaya akan laut ternyata mempunyai keunikan tersendiri. Hadirnya para pendatang asing di pesisir pantai ternyata tidak membuat berubah bahasa mereka. Mereka tetap memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa, termasuk bahasa Jawa sebagai alat interaksi mereka.

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan penulis ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita nantikan syafa'atnya di hari akhir. Buku *Keunikan dan Variasi Tingkat Tutar Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan* ini menguraikan pemakaian bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Pacitan.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki jumlah penutur yang cukup banyak. Bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan masyarakat tutur Jawa, termasuk di Kabupaten Pacitan. Pemakaian bahasa Jawa terkadang memang menyulitkan karena bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang harus diterapkan sesuai dengan mitra tutur dan

situasi pembicaraan. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Pacitan memiliki keunikan karena letak geografis Kabupaten Pacitan yang menjadi perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada penulis yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Penulis juga menyadari bahwa buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Surakarta, Desember 2013
Penulis

juga tumbuh subur di Kabupaten Pacitan masyarakat masih meyakini bahwa pada Bulan Muharam (*Sura*) pamali apabila diselenggarakan hajatan. Oleh karena itu, pada bulan-bulan tersebut para seniman lebih banyak beraktivitas di rumah, berbeda dengan seniman yang juga mempunyai profesi yang lain.

Tabel 24. Kecenderungan Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Seniman di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

No.	Situasi Pesapa	Formal		Informal	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
a.	Teman	√		√	
b.	Orang yang Belum Dikenal		√		√
c.	Pejabat		√		√
d.	Bapak/Ibu		√		√
e.	Kakek/Nenek		√		√
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhel Budhe</i>		√		√
g.	Anak	√		√	
h.	Bawahan	√		√	
i.	Pembantu	√		√	

Tidak jauh berbeda dengan informan-informan di 4 DP dengan berbagai profesi mereka, seorang seniman juga memperhitungkan tingkat tutur yang digunakannya dengan situasi yang melingkupinya, yaitu formal dan informal. Situasi informal mendorong para seniman menggunakan BBN untuk

yang sama juga terjadi pada mitra tutur bawahan dengan persentase 31,25%.

Fakta yang terjadi berdasarkan data di atas adalah adanya kecenderungan kesamaan penggunaan tingkat tutur. Seperti halnya pada pejabat, situasi formal dan informal menjadi pertimbangan khusus untuk menentukan penggunaan ragam bahasa. Interaksi yang terjadi antarteman, baik dalam situasi formal maupun informal, menggunakan ragam *ngoko*, demikian juga ketika interaksi terjadi dengan anak, bawahan, dan pembantu. Sementara itu, pilihan ragam BJK digunakan dalam situasi formal dan informal ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, pejabat, ayah/ibu, paman/bibi/*pakdhel/budhe*, serta kakek dan nenek.

3. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Seniman di Kabupaten Pacitan

Kedudukan seniman di pedesaan, khususnya di Kabupaten Pacitan, tidak kalah pentingnya dengan para pejabat dan juga guru. Seniman menjadi bagian integral dalam masyarakat pedesaan. Profesi seniman seringkali merupakan profesi sampingan. Artinya, profesi ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam kesehariannya juga berprofesi sebagai guru atau pejabat. Jarang sekali ditemui di Kabupaten Pacitan profesi ini sebagai profesi utama karena pekerjaan mereka dapat dikatakan musiman. Bila musim *ewuh* 'banyak orang hajatan', terutama pada bulan Jawa selain Bulan *Sura* dan *Longkang* biasanya mereka seperti artis yang diundang dari satu tempat ke tempat lain. Namun, berdasarkan kepercayaan Jawa yang

Daftar Isi

Pengantar Penerbit ~ v

Kata Pengantar ~ vii

Daftar Isi ~ ix

Bab I Hakikat Bahasa dalam Ranah Sociolinguistik

- A. Hakikat Bahasa ~ 1
- B. Fungsi Bahasa ~ 5

Bab II Konsep Dasar Sociolinguistik

- A. Cakupan Sociolinguistik ~ 7
- B. Kemultibahasaan ~ 10
- C. Teks dan Konteks Tuturan ~ 12
- D. Etnografi Komunikasi ~ 20
- E. Variasi Tutur ~ 21
- F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Tutur dan Penggunaan Tuturan ~ 30
- G. Ranah (Domain) ~ 42

Bab III Bahasa Jawa

- A. Bahasa Jawa *Krama* ~ 46
 1. Terjadinya Bahasa Jawa *Krama* (BJK) ~ 46
 2. Perkembangan Bahasa Jawa *Krama* ~ 47
- B. Teori Tingkat Tutar Bahasa Jawa ~ 48
 1. Leksikon sebagai Penanda Tingkat Tutar ~ 50
 2. Sistem Morfologi sebagai Penanda Tingkat Tutar ~ 51
- C. Pergeseran Bahasa (*Language Shift*) dan Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*) ~ 52
- D. Deskripsi Kabupaten Pacitan ~ 55

Bab IV Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

- A. Deskripsi Kabupaten Pacitan ~ 61
- B. Tingkat Tutar Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ~ 68
- C. Ciri-ciri Tingkat Tutar Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur ~ 78
 1. Kata Ganti Persona ~ 78
 2. Kata Ganti Orang Pertama ~ 79
 3. Kata Ganti Orang Kedua ~ 82
 4. Kata Ganti Orang Ketiga ~ 83
- D. Pilihan Kata (Diksi) sebagai Pembeda Tingkat Tutar Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ~ 86
 1. Kata Benda ~ 86
 2. Kata Kerja ~ 91
 3. Kata Sifat ~ 94
 4. Kata Bilangan ~ 94
 5. Kata Tanya ~ 95
 6. Kata Ganti Penunjuk ~ 95
 7. Kata Tugas ~ 96

Tabel 23. Kecenderungan Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Guru di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

No.	Pesapa / Situasi	Formal		Informal	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
a.	Teman	√		√	
b.	Orang yang Belum Dikenal		√		√
c.	Pejabat		√		√
d.	Bapak/Ibu		√		√
e.	Kakek/Nenek		√		√
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhel Budhe</i>		√		√
g.	Anak	√		√	
h.	Bawahan	√		√	
i.	Pembantu	√		√	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa guru menggunakan tingkat tutur yang hampir sama dengan pejabat. Situasi tutur menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam situasi resmi atau tidak resmi. Tabel kecenderungan di atas berusaha menerjemahkan bagaimana seorang guru menggunakan tingkat tuturnya. Kecenderungan yang terjadi memang seperti data di atas walaupun pada kenyataannya terdapat sedikit perbedaan, yakni guru di dua DP menggunakan ragam BJK kepada anak-anak dalam situasi formal. Berdasarkan data yang ada persentasenya memang di bawah 50%, tetapi hal ini menjadi fakta yang menarik. Hal

pejabat juga akan menggunakan BJK apabila mitra tutur yang dihadapi adalah orang yang belum dikenal, sesama pejabat (kolega), ayah/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhe/budhe* dalam sebuah situasi resmi (formal). Hal serupa juga terjadi dalam situasi pembicaraan yang informal.

2. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Guru di Kabupaten Pacitan

Seperti halnya seorang pejabat, seorang guru di Kabupaten Pacitan disebut sebagai profesi yang *digugu* dan *ditiru*. Sosok guru mewarnai hampir di semua kegiatan masyarakat, bahkan sosok ini banyak menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat Pacitan terutama di pedesaan menyebut seseorang terutama yang berprofesi sebagai guru jarang sekali dengan menyebut namanya, tetapi selalu dengan sebutan Pak Guru atau Bu Guru. Mulai acara kemasyarakatan, hajatan, dan lain-lain, masyarakat pedesaan biasanya meminta pertimbangan kepada Pak Guru atau Bu Guru. Oleh karena itu, Pak Guru dan Bu Guru di pedesaan, terutama di Kabupaten Pacitan sering kali juga dipilih oleh masyarakat untuk duduk di posisi-posisi penting, seperti LKMD, RT, RW, dan lain-lain. Dengan begitu kegiatan di masyarakat akan berjalan dengan baik.

8. Kata Modalitas ~ 96
9. Kata Ganti Milik ~ 97
- E. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ~ 98
 1. Pemakaian Bahasa Jawa di Desa Sumberejo, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur ~ 98
 2. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Dusun Sompok, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur ~ 102
 3. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Dusun Tumpak Watu, Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur ~ 103
 4. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Dusun Teleng, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan ~ 106
- F. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ~ 108
- G. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan dari Sudut Pembicara ~ 112
 1. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Pejabat di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur ~ 112
 2. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Guru di Kabupaten Pacitan ~ 114
 3. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Seniman di Kabupaten Pacitan ~ 116

4. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Pedagang/Petani/Nelayan di Kabupaten Pacitan ~ 118

Daftar Pustaka ~ 121

tokoh-tokoh masyarakat masih *digugu lan ditiru* 'dipercaya dan didengarkan'.

Tabel 22. Kecenderungan Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Pejabat di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

No.	Situasi Pesapa	Formal		Informal	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
a.	Teman	√		√	
b.	Orang yang Belum Dikenal		√		√
c.	Pejabat		√		√
d.	Bapak/Ibu		√		√
e.	Kakek/Nenek		√		√
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhel Budhe</i>		√		√
g.	Anak	√		√	
h.	Bawahan	√		√	
i.	Pembantu	√		√	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kecenderungan penggunaan BJ, baik ragam *krama* maupun *ngoko*, dibedakan atas mitra tutur yang dihadapi. Dengan mencermati data di atas jelas bahwa dalam situasi formal maupun informal rata-rata mempunyai tipikal yang sama. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam situasi formal bila mitra tutur adalah teman, anak, bawahan, dan pembantu, bahasa yang digunakan BJN, demikian juga pada situasi informal. Berkebalikan dengan paparan tersebut, seorang

pergaulan, serta pola pikir masyarakat modern sudah mulai merambah Kabupaten Pacitan sehingga muncul data seperti di atas.

G. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan dari Sudut Pembicara

1. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan oleh Pejabat di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Bahasa yang digunakan oleh pejabat rata-rata dapat dikatakan sudah mapan. Kemapanan bahasa yang diucapkan oleh pejabat rata-rata disebabkan sebuah kondisi bahwa seorang pejabat selalu diidentikkan dengan bahasanya yang santun dan pilihan katanya yang tinggi. Hal tersebut tentu bukan menjadi hal yang diragukan lagi karena ketika upacara-upacara adat diselenggarakan di suatu tempat pasti kehadiran pejabat ini diharapkan. Ini seperti halnya di Kabupaten Pacitan yang masih sangat kental dengan budaya Jawa, termasuk bahasa Jawa tentu tradisi-tradisi masyarakat masih terus tumbuh subur.

Ritual atau budaya-budaya adat selalu membutuhkan kehadiran perangkat atau pejabat desa yang hadir. Pejabat, terutama di desa sangat diagungkan, *disepuhaken* 'dituakan', sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk memahami bahasa Jawa dengan baik dan benar. Pejabat di desa menjadi tokoh sentral karena keberadaan mereka karena amanah rakyat dan biasanya menjadi tokoh yang sangat disegani. Hal tersebut masih tumbuh subur di Kabupaten Pacitan bahwa

BAB I

Hakikat Bahasa dalam Ranah Sociolinguistik

A. Hakikat Bahasa

Bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan masyarakat manusia. Tanpa bahasa dapat dibayangkan bahwa tidak mungkin terjadi masyarakat tutur yang komunikatif, efektif, maupun saling pengertian antara penutur dan mitra tutur. Bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai pemahaman (know how) seseorang dalam pergaulan hidup sehari-hari (Wardhaugh, 1986: 215).

Bahasa sebagai alat komunikasi yang mencerminkan budaya suatu masyarakat merupakan dasar yang relevan untuk kajian kebahasaan di Indonesia. Indonesia yang terdiri atas beragam etnis yang masing-masing memiliki bahasa daerah (sebagai aset budaya) hidup berdampingan dengan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, serta tidak dapat

dipungkiri adalah juga hadirnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Hal itulah yang menyebabkan munculnya variasi ragam bahasa.

Variasi atau ragam bahasa diungkapkan oleh Chaer (1989: 8) terbagi atas dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Dengan demikian, keragaman variasi bahasa tersebut terjadi karena faktor manusia sebagai penutur bahasa serta fungsi yang melekat dari pemilihan fungsi bahasa yang digunakan. Variasi bahasa yang berkembang dalam masyarakat juga mengandung unsur keberterimaan masyarakat penuturnya yang mengandung implikasi terjadinya interaksi yang baik.

Sapir (dalam Alwasilah, 1987: 7) menyatakan "a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions and desires, by mean of a system of voluntarily produced symbol." Pengertian hakikat bahasa tersebut dipertegas lagi oleh Alwasilah (1987: 7 – 8) bahwa bahasa mempunyai sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat tersebut antara lain (1) manusiawi (human), (2) dipelajari (not-instinctive), (3) sistem, (4) arbitrer (voluntarily produced), dan (5) simbol.

Bahasa bersifat manusiawi maksudnya hanya manusia yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Pemilikan bahasa tidak terjadi secara langsung oleh manusia. Seorang anak yang tidak melakukan kontak dengan orang lain sangat

ditekan karena tidak mungkin mereka akan memprotes atasan dengan ragam BJK. Oleh karena itu, kondisi ini dianggap sebagai sebuah strategi bagaimana seorang bawahan akan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh atasan dengan tanpa perlawananan. Artinya, mereka diposisikan sederajat karena bahasa yang digunakan adalah BJK sehingga mereka akan merasa dihargai, bukan semata-mata diperintah. Lain halnya pada situasi informal atau situasi santai. Ragam bahasa yang digunakan cenderung ragam BJN karena situasi ini biasanya terjadi di rumah dalam rangka menjalin keakraban.

Fakta unik juga terjadi dari penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* (BJK) dalam situasi informal dengan lawan tutur bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe*. Dalam situasi informal dari 4 DP yang ada, beberapa informan menyatakan ketika terjadi interaksi mereka menggunakan BJK sebanyak 75%, sedangkan yang menggunakan BJN sebanyak 25%. Penggunaan BJK masih di atas 75%. Artinya, masyarakat Kabupaten Pacitan masih menjunjung tinggi BJ sebagai bahasa daerah mereka. Angka 25% menjadi angka menggelitik karena rupanya BJ pun sudah mengalami pergeseran berdasarkan konteks situasi, yaitu informal. BJK tidak dianggap tren untuk bahasa sehari-hari sekalipun dengan orang tua atau orang yang dituakan. Alasannya untuk lebih akrab dan tidak ada jarak sehingga komunikasi akan berjalan efektif sehingga komunikasi yang dijalin sekalipun dengan ayah/ibu, kakek/nenek, serta paman/bibi/*pakdhel budhe* menggunakan BJN. Faktor budaya dan teknologi tentu mengambil peran besar. Artinya, kemajuan zaman, tingkat

Variasi persentase terjadi pada penutur yang menghadapi lawan tutur seorang anak dan bawahan. Informan di 4 DP yang mengatakan menggunakan BJN dalam situasi formal ketika berbicara dengan anak-anak sebanyak 62,5%, sedangkan yang menyatakan menggunakan BJK sebanyak 37,5%. Temuan ini sungguh unik karena seorang anak yang notabene seorang anak kecil, tetapi justru digunakan BJK ketika berinteraksi dengan mereka. Walaupun angka tersebut di bawah 50%, sangat perlu untuk diperhatikan sebagai upaya pembelajaran bahasa Jawa, khususnya BJK kepada anak-anak dengan membiasakan berkomunikasi dengan mereka menggunakan ragam tersebut. Dari para informan yang menyatakan hal tersebut dinyatakan ketika anak-anak ditanya dengan menggunakan BJK pasti anak tersebut juga akan tregugah untuk menjawab dengan BJK.

Sedikit berbeda dengan temuan penggunaan tingkat tutur BJ dengan lawan tutur anak-anak dengan persentase 37,5%, penggunaan ragam bahasa BJK ketika berinteraksi dengan bawahan mencapai 31,25%. Alasan informan pada hakikatnya sama, yaitu misi pengajaran dan pemberian contoh sehingga para bawahan pun akan berusaha untuk menggunakan BJK dengan baik, terus berproses, belajar, dan mau menggunakannya untuk interaksi. Dengan konsep tersebut diharapkan budaya *ewuh pekewuh* dan tetap menghormati atasan akan terbangun dengan baik. Sistem pendekatan seperti ini dianggap sangat baik karena dengan menggunakan bahasa yang standar (BJK) dalam berinteraksi perlawanan yang dilakukan oleh bawahan relatif dapat

sulit untuk mengembangkan bahasanya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak melalui proses pembelajaran (not-instinctive). Bahasa yang dipelajari oleh seorang anak tersebut memiliki seperangkat aturan.

Bagaimanapun keadaan suatu masyarakat bahasa, bahasa itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Dengan adanya aturan-aturan yang mengikat bahasa mempunyai sistem. Sistem yang ada dalam bahasa itu tidak kemudian secara mutlak mengikat masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, untuk menyebutkan sesuatu manusia tidak dibatasi aturan-aturan tertentu, tetapi berdasarkan permufakatan anggota masyarakat yang terjadi secara kebetulan. Hal inilah yang memberikan ciri pada bahasa bahwa bahasa bersifat arbitrer.

Chaer (1989: 32) mengatakan bahwa sifat arbitrer pada bahasa mempunyai makna bahwa tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata dan maknanya. Dengan demikian, tidak ada hubungan langsung antara yang diartikan (*signifie*) dan yang mengartikan (*signifiant*). Chaer (1989: 29) menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur tersebut merupakan unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk pada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*).

Umpamanya, tanda linguistik yang dieja <kursi>. Tanda ini terdiri dari unsur makna atau diartikan 'tempat untuk duduk' (Inggris: *chair*) dan unsur bunyi yang mengartikan

dalam wujud runtutan fonem [k, u, r, s, i]. Tanda <kursi> ini mengacu pada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu kursi sebagai salah satu perabot rumah tangga yang biasanya digunakan duduk. Dengan demikian, kata <kursi> adalah hal yang menandai (tanda linguistik) dan sebuah <kursi> sebagai perabot adalah hal yang ditandai. Dengan demikian, jelas bahwa tidak ada hubungan langsung antara yang diartikan dan yang mengartikan dengan referen yang diacu. Pemberian nama terhadap suatu referen didasarkan pada kesepakatan anggota masyarakat. Hal ini disebabkan apabila tidak ada kesepakatan komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan.

Bahasa bersifat simbolik mempunyai makna bahwa bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang mempunyai arti. Rentetan simbol bahasa yang terdiri atas fonem-fonem muncul atas kesepakatan masyarakat pemakai bahasa. Rentetan fonem [k,i,k,i,l] mempunyai arti yang berbeda dengan rentetan fonem [k,i,k,i,r] walaupun kedua kata tersebut hanya memiliki satu perbedaan fonem, yaitu /r/ dan /l/. Dengan demikian, referen yang diacu oleh masing-masing rentetan fonem tersebut juga berbeda.

Hakikat bahasa dalam buku ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa Jawa seorang penutur. Penggunaan bahasa Jawa oleh seorang penutur dalam buku ini akan dicermati dari sisi diksi (pilihan kata) serta kemampuan dalam memilih diksi, terutama dalam berinteraksi dengan orang yang sudah akrab dan orang yang belum akrab, orang yang mempunyai

kapan, di mana, dan bagaimana menjadi penentu pijakan untuk menentukan pilihan ragam bahasa Jawa baik BJK atau BJN. Setiap informan yang diteliti hingga dihitung akumulasi persentase penggunaan BJK rata-rata di atas 50%. Hal ini tentu sangat menarik mengingat arus globalisasi semakin gencar bahkan membuat khawatir sebagian kalangan akan eksistensi bahasa Jawa.

Bersumber dari data di atas dapat diketahui bahwa situasi formal dan informal sangat memberikan pengaruh dalam pemilihan ragam bahasa. Persentase mencapai 100% berkaitan dengan penggunaan BJK, baik dalam situasi formal maupun informal, terjadi apabila mitra tutur adalah pejabat dan orang yang belum dikenal. Di semua DP ditemukan keseragaman bahwa untuk berbicara pada pesapa tersebut digunakan bahasa Jawa ragam *krama* (BJK).

Berbeda halnya dengan mitra tutur seorang pembantu, di semua DP menggunakan BJ ragam *ngoko* (BJN), baik dalam situasi formal maupun informal. Tidak ada satu informan pun yang menyatakan bahwa berbicara dengan pembantu perlu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (BJN). Hal ini bukan bermaksud memandang pembantu itu rendah, melainkan lebih pada sebuah alasan karena mereka kebanyakan tidak mengerti bahasa Jawa *krama* (BJK) sehingga apabila interaksi yang dibangun dengan menggunakan BJK, komunikasi pasti tidak efektif. Hal tersebut juga akan mengganggu proses interaksi, komunikasi, serta penyelesaian tugas-tugasnya.

F. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Tabel 21. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan Berdasarkan Data Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di 4 DP

Pesapa \ Situasi		Formal				Informal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		f	%	f	%	f	%	f	%
a.	Teman	14	87,5	2	12,5	16	100	0	0
b.	Orang yang belum dikenal	0	0	16	100	0	0	16	100
c.	Pejabat	0	0	16	100	0	0	16	100
d.	Bapak/Ibu	0	0	16	100	4	25	12	75
e.	Kakek/nenek	0	0	16	100	4	25	12	75
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhe / Budhe</i>	0	0	16	100	4	25	12	75
g.	Anak	10	62,5	6	37,5	16	100	16	100
h.	Bawahan	11	68,75	5	31,25	16	100	0	0
i.	Pembantu	16	100	0	0	16	100	0	0

Berdasar tabel di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan masih terjaga dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tingkat tutur BJ yang diucapkan oleh informan yang mewakili masing-masing DP rata-rata masih mengenal bahkan mampu menggunakan BJ khususnya BJK dengan baik.

Faktor situasi berkaitan dengan konsep Hymes (*SPEAKING*) tidak bisa dipisahkan dengan pilihan kata (diksi). Siapa yang diajak berbicara, apa hal yang dibicarakan,

status sosial lebih tinggi dan lebih rendah, serta dengan orang yang sebaya, baik sudah dikenal akrab maupun belum. Selain itu, dalam buku ini juga akan dikaji penggunaan bahasa Jawa berkaitan dengan faktor-faktor nonkebahasaan yang oleh Hymes disingkat *SPEAKING*.

B. Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Proses kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Kita bisa membayangkan andaikata di dunia ini tidak ada bahasa pasti dunia ini akan sepi, tidak ada geliat pengembangan diri, pencarian jati diri, atau bahkan pembentukan kepribadian manusia. Manusia diciptakan Tuhan untuk bersama-sama makhluk Tuhan lainnya membentuk arah dunia. Manusia diciptakan Tuhan dengan sisi lebih dan kurang. Kekurangan manusia yang satu akan ditutupi oleh manusia yang lain, demikian seterusnya. Oleh karena itu, dalam membentuk kehidupan yang harmonis, manusia membutuhkan bahasa. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang amat vital. Bahasa adalah milik manusia karena manusia selalu membutuhkan bahasa untuk berinteraksi, berkomunikasi, maupun mengungkapkan perasaannya.

Berbicara tentang perwujudan bahasa tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kata-kata maupun kalimat-kalimat. Kata-kata maupun kalimat-kalimat yang muncul tentu didasarkan atas fungsi bahasa tersebut. Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan (dimunculkan)

didasarkan pada fungsi bahasa sebagai sarana pengungkapan perasaan, selain sebagai tujuan komunikasi. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan bentuk tuturan dan dapat juga perbedaan maksud tuturan berkaitan dengan faktor-faktor penyebab munculnya tuturan (bentuk lingual tersebut). Fungsi bahasa dalam buku ini mencakup beberapa hal. Fungsi bahasa yang relevan dengan buku ini berkaitan dengan fungsi interaksional dan fungsi personal.

DP IV termasuk dalam ibukota kabupaten yang secara pendidikan masyarakat lebih baik dibandingkan dengan tiga DP yang lain. Selain pendidikan, tingkat perekonomian masyarakat di DP IV ini dapat dikatakan lebih baik daripada di tiga DP yang lain. Masuknya para pendatang di wilayah tersebut, termasuk nelayan Bugis Makasar, serta orang-orang dari luar daerah yang kemudian menetap di Pacitan karena alasan pekerjaan ternyata tidak membuat BJ bergeser jauh.

Pada kenyataannya masyarakat masih menggunakan BJ dalam komunikasi sehari-hari, bahkan pada kalangan tertentu BJK masih terpelihara dengan baik termasuk dalam keluarga-keluarga Jawa. Hal ini juga dapat dicermati dari atensi mereka berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa, khususnya BJK kepada anak-anak, yakni memberikan contoh bagaimana menggunakan bahasa Jawa *Krama* (BJK) dalam berinteraksi dengan orang lain. Data pada tabel di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa BJK kepada anak-anak pada situasi formal. Demikian juga ketika interaksi yang terjadi dengan bawahan dalam situasi formal.

4. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Dusun Teleng, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Pacitan, khususnya di Dusun Teleng, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Dusun Teleng, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan

Situasi Pesapa		Formal				Informal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		f	%	f	%	f	%	f	%
a.	Teman	4	100	0	0	4	100	0	0
b.	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100
c.	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d.	Bapak/Ibu	0	0	4	100	0	0	4	100
e.	Kakek/nenek	0	0	4	100	0	0	4	100
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhe / Budhe</i>	0	0	4	100	0	0	4	100
g.	Anak	2	50	2	50	4	100	0	0
h.	Bawahan	2	50	2	50	4	100	0	0
i.	Pembantu	4	100	0	0	4	100	0	0

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya kesamaan pendapat penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan antara DP III dan DP IV. Hal ini sudah dapat diprediksi sebelumnya karena letak antara DP III dan DP IV lebih dekat secara jarak daripada dengan DP I dan DP II.

BAB II Konsep Dasar Sociolinguistik

A. Cakupan Sociolinguistik

Sociolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa menekankan pada sudut pandang ilmu bahasa secara makro. Artinya, dalam kajian ini dilakukan kolaborasi antara ilmu sosial dan linguistik. Dimensi penelitian dalam ranah sociolinguistik berdasarkan hasil konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di *University of California, Los Angeles* tahun 1964 adalah (1) identitas sosial penutur, (2) identitas peserta tutur, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi linguistik, dan (7) penerapan praktis penelitian sociolinguistik. Dengan demikian, sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat (Wardhaugh 1986: 4; Holmes, 1992: 1; Hudson,

1996: 2). Lebih lanjut ke depan perlu terus dilakukan kajian mengenai hubungan perilaku ujaran dengan status sosial.

Hal penting yang perlu diketahui berkaitan dengan sisi pandang bahasa dari ranah sosiolinguistik adalah bahasa tidak pernah monolitik keberadaannya (Bell, 1976). Berkaitan dengan hal tersebut, sosiolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam, setidaknya dalam hal penggunaan bahasa atau pilihan bahasanya. Fenomena penggunaan bahasa yang kemudian dikenal dengan variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa.

Keragaman bahasa pada masyarakat tutur menyiratkan adanya perbedaan fungsi dari masing-masing ragam tersebut (Fasold, 1990: ix). Kajian tentang bahasa dan masyarakat tersebut membahas mengapa orang berbicara dengan cara berbeda dalam konteks sosial berbeda, bagaimana mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial bahasa, dan bagaimana memahami makna sosial dari bahasa (Holmes, 1992: 1). Dalam kenyataan bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat itu bervariasi meskipun dalam suatu masyarakat yang dikatakan ekabahasaan sekalipun. Variasi bahasa itulah yang menjadi tumpuan kajian sosiolinguistik (Fasold, 1990).

Fishman (1972: 3) membedakan antara sosiologi bahasa deskriptif dan dinamis. Bahasa deskriptif mengacu pada jawaban atas pertanyaan siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, dan dengan tujuan apa. Bahasa dinamis

tentu berbeda dengan dua DP sebelumnya yang dalam situasi informal sebagian informan menyampaikan menggunakan BJK ketika berinteraksi dengan ayah/ibu, kakek/nenek, serta paman/bibi/*pakdhe/budhe*. Pemertahanan BJK dalam interaksi tersebut tidak lepas dari budaya yang tumbuh dalam masyarakat yang mengajarkan bahwa orang tua atau yang dituakan harus selalu dihormati. Oleh karena itu, mereka tetap menggunakan BJK ketika berinteraksi dengan ayah/ibu, kakek/nenek, serta paman/bibi/*pakdhe/budhe*.

Dalam situasi formal seorang anak dan juga seorang bawahan pun perlu diposisikan yang sama, artinya dihargai. Sekecil apa pun mereka, mereka juga membutuhkan penghargaan. Secara tidak sengaja hal tersebut sebenarnya adalah proses pembelajaran. Anak-anak yang sering mendengar bahasa yang baik biasanya akan berbahasa dengan baik, demikian sebaliknya.

Dalam situasi formal, informan yang mengatakan perlu menggunakan BJK adalah 50%, sedangkan yang menyatakan cukup dengan bahasa Jawa *ngoko* (BJN) adalah 50%. Hal ini menunjukkan adanya derajat kesamaan antara pendapat yang ada. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadi hal merisaukan karena hanya berbeda sudut pandang saja. Perbedaan sudut pandang yang dimaksud adalah seorang anak yang masih kecil tidak perlu *dibasani* 'digunakan bahasa Jawa ragam *Krama*' karena yang biasanya diperlakukan dengan BJK adalah mereka yang dituakan atau yang secara usia memang lebih tua dari kita.

Tabel 19. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Dusun Tumpak Watu, Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Situasi Pesapa		Formal				Informal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		f	%	f	%	f	%	f	%
a.	Teman	4	100	0	0	4	100	0	0
b.	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100
c.	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d.	Bapak/Ibu	0	0	4	100	0	0	4	100
e.	Kakek/Nenek	0	0	4	100	0	0	4	100
f.	Paman/Bibi/ Pakdhe /Budhe	0	0	4	100	0	0	4	100
g.	Anak	2	50	2	50	4	100	0	0
h.	Bawahan	2	50	2	50	4	100	0	0
i.	Pembantu	4	100	0	0	4	100	0	0

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya keunikan yang berbeda dari DP I dan DP II. DP III, yaitu Dusun Tumpak Watu, Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, yang secara jarak letak berdekatan dengan Jawa Tengah daripada ke ibukota Jawa Timur dalam penggunaan tingkat tutur pun mengalami keunikan dibandingkan DP yang telah dibahas sebelumnya.

Penggunaan tingkat tutur berupa BJK digunakan oleh penutur, baik dalam situasi formal maupun informal dengan lawan tutur orang yang belum atau baru dikenal, pejabat, ayah/ibu, kakek/nenek, serta paman/bibi/*pakdhe/budhe*. Hal ini

mengacu pada pertanyaan apa yang menyebabkan perubahan pemakaian bahasa dalam masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap bahasa. Pernyataan Fishman yang pertama mengacu pada peran O1 dan O2. Penutur bahasa Jawa (BJ) terikat dengan tingkat tutur ketika berbicara dengan bahasa Jawa (BJ). Untuk menentukan tingkat tutur yang dipakai, O1 akan melihat siapa O2, apakah dia lebih tinggi tingkat sosial ekonominya, pangkatnya, usianya, dan sebagainya.

Selain itu, hal yang juga perlu menjadi pertimbangan, menurut Marmanto (dalam Poedjosoedarmo, 1979: 4), adalah hubungan antara O1 dan O2 apakah akrab atau ada jarak. Apabila O2 lebih tinggi status sosialnya dan ada jarak dengan O1, O1 akan menggunakan TT *krama* dalam bertutur dengan O2. Dalam kondisi demikian, O1 berusaha untuk merendahkan diri dengan menggunakan kata-kata yang ditujukan untuk dirinya.

Poedjosoedarmo membagi tingkat tutur (TT) menjadi tiga, yaitu *ngoko*, *krama*, dan *madya*. TT *ngoko* menunjukkan keakraban hubungan antara O1 dan O2. *Ngoko* juga digunakan apabila O1 merasa lebih tinggi status sosial atau usianya dari O2. TT *madya* menunjukkan TT *menengah*. TT *madya* menunjukkan perkembangan TT *krama* yang melalui proses kolokasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi.

Pembahasan dalam buku ini memanfaatkan sosiolinguistik mikro karena terkait dengan bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari dalam masyarakat tutur (*speech community*) dan juga memanfaatkan sosiolinguistik

makro karena mengamati perilaku masyarakat tutur Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur terhadap bahasa Jawa (BJ). Hal pertama seperti tersebut di atas berkaitan dengan sosiolinguistik deskriptif dan yang kedua berhubungan dengan sosiolinguistik dinamis.

Pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan adanya sikap loyal para pemakai bahasa terhadap bahasanya. Pendapat Fishman (dalam Sumarsono, 1993) menyebutkan loyalitas bahwa loyalitas bahasa merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa, setidaknya dalam kondisi Amerika yang memiliki banyak minoritas. Sikap loyal sebagaimana sikap pada umumnya tidak dapat diamati (Rokhman dalam Mulyana, 2005). Implementasi dalam pemertahanan bahasa terlihat dari perilaku, seperti memilih bahasa dalam berbagai ranah sosial, ikut memperjuangkan kodifikasi bahasa, dan ikut mengoreksi kesalahan bentuk bahasa yang dipakai orang lain.

B. Kemultibahasaan

Salah satu fenomena sosiolinguistik yang paling luas dan menarik adalah keanekabahasaan. Istilah keanekabahasaan sebenarnya sudah tercakup dalam definisi kemultibahasaan. Makna kedwibahasaan maupun kemultibahasaan terhadap masyarakat tutur menurut Fishman (dalam Fasold, 1990: 2) diungkapkan dengan membedakan antara kebangsaan (*nationality*) dan bangsa (*nation*). Kebangsaan dibedakan dengan kelompok etnis dan tidak terkait dengan ada atau

bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe*. Namun demikian, hal tersebut sedikit mengalami pergeseran ketika situasinya adalah situasi informal. Dalam situasi informal, dua informan menyatakan tetap menggunakan BJK ketika berinteraksi dengan bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe*, sedangkan dua informan yang lain menyatakan menggunakan BJN ketika berinteraksi dengan bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe* dengan alasan untuk menjalin keakraban. Dengan suasana yang akrab akan terbangun komunikasi yang efektif. Hal menarik dari penggunaan BJN adalah tetap digunakannya kata ganti orang yang merujuk pada BJK seperti *panjenengan* 'kamu' walaupun kosa kata yang lain sering menggunakan diksi yang merujuk pada BJN.

3. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Dusun Tumpak Watu, Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Pacitan, khususnya di Dusun Tumpak Watu, Desa Widoro, Kecamatan Donorojo secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

2. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Dusun Sompok, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Pacitan, khususnya di Dusun Sompok, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Dusun Sompok, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan

Pesapa		Situasi		Formal				Informal			
				Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		f	%	f	%	f	%	f	%		
a.	Teman	4	100	0	0	4	100	0	0		
b.	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100		
c.	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100		
d.	Bapak/Ibu	0	0	4	100	2	50	2	50		
e.	Kakek/nenek	0	0	4	100	2	50	2	50		
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhe / Budhe</i>	0	0	4	100	2	50	2	50		
g.	Anak	3	75	1	25	4	100	0	0		
h.	Bawahan	4	100	0	0	4	100	0	0		
i.	Pembantu	4	100	0	0	4	100	0	0		

Dalam situasi formal rata-rata para informan di DP II menggunakan BJK. BJK seperti tertera pada data di atas tampak digunakan oleh masyarakat atau informan DP II ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, pejabat,

tidaknya kesatuan politis. *Nation* adalah suatu kesatuan yang secara politis berada di bawah pemerintahan suatu negara tertentu. Peran bahasa suatu bangsa sangat jelas, yakni terkait dengan urusan administrasi pemerintahan. Peran bahasa dalam nasionalisme tidak begitu kentara karena bahasa bersama dengan kebudayaan, agama, dan sejarah merupakan komponen utama dari nasionalisme (Fishman, 1972: 44 – 45).

Keanekabahasaan pada tingkat individu, menurut Fasold (1990: 8), memberikan sumber bagi anekabahasaan untuk menggunakan bahasa-bahasa sesuai dengan fungsinya dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Misalnya, bahasa Jawa biasa digunakan di rumah dengan keluarga dan teman-teman dekat, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi di kantor untuk urusan dengan pejabat-pejabat pemerintahan. Berkaitan dengan fungsi bahasa, masyarakat multibahasawan menggunakan bahasa sesuai dengan ranahnya. Dengan perkembangan zaman masyarakat Jawa mengalami perubahan. Fungsi bahasa Jawa mulai tergeser dengan kehidupan modern. Modernisasi terwujud dalam bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang ada dalam semua aktivitas, semua bidang kehidupan, atau semua aspek kehidupan masyarakat.

Pada kenyataannya, interaksi antarmasyarakat yang berbeda etnis, budaya, serta bahasa daerah tidak dapat terhindarkan. Pacitan sebagai salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur akhir-akhir ini menjadi

kabupaten yang diperhitungkan karena RI 1 yang berasal dari kota kecil tersebut. Terlepas dari itu semua, adanya kebutuhan akan peningkatan perekonomian serta pembangunan maka kehadiran etnis lain bahkan orang asing di Pacitan tidak dapat dihindarkan. Pembangunan PLTU telah banyak menyedot hadirnya orang-orang asing di Kabupaten Pacitan, seperti dari Amerika maupun dari Cina.

Selain itu, para pekerja yang bukan hanya berasal dari masyarakat pribumi (Pacitan), tetapi dari pulau lain tentu membuat masyarakat tutur di beberapa titik di Pacitan menjadi sangat kompleks. Banyaknya hasil laut Pacitan, bahkan jumlah pantai sangat banyak, mulai Pantai Teleng Ria, Pantai Watu Karung, Pantai Srau, Pantai Soge, Pantai Wawaran, Pantai Pidikan, dan masih banyak lagi yang lain, serta hasil laut yang melimpah mengundang para nelayan luar Pulau Jawa mengadu nasib di beberapa pesisir pantai-pantai tersebut bahkan ada yang menetap di beberapa tempat tersebut. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa sehingga kemungkinan yang terjadi saat ini bukan saja masyarakat dwibahasawan, melainkan juga masyarakat multibahasawan.

C. Teks dan Konteks Tuturan

Interaksi yang terjadi antarmanusia tidak dapat dihindarkan dari piranti penting yang disebut bahasa. Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan melibatkan daya verbal maupun nonverbal. Daya verbal dalam buku ini merujuk pada daya atau kemampuan

untuk menjaga serta menghormati karena mereka secara usia lebih dari kita sehingga etika ketika interaksi berlangsung juga harus dijaga.

Selain hal tersebut, hal unik yang juga ditemukan dari penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan antara anak dan bawahan dalam situasi formal di DP I menggunakan *ngoko* tiga informan dan satu orang menyatakan menggunakan *krama*. Informan yang menyatakan menggunakan BJK ketika berinteraksi dengan anak adalah berprofesi sebagai guru. Alasannya adalah berbicara dengan anak dalam situasi formal secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada anak agar mampu memahami BJK dengan baik. Misalnya, dalam situasi rapat RT, sedangkan ada seorang anak yang ikut orang tuanya agak gaduh. Beliau kemudian mengingatkan "*Mendel nggih... Ampun rame nggih*" 'diam ya... jangan ramai ya'. Selain itu, informan meyakini bahwa dengan membiasakan menggunakan bahasa yang baik kepada anak-anak akan tumbuh menjadi anak-anak yang baik dan bertanggung jawab serta baik dari sisi kebahasaan.

Demikian juga yang terjadi pada bawahan. Seorang informan di DP I yang berprofesi sebagai guru juga menyampaikan walaupun mereka bawahan atau pesuruh yang secara strata di bawah kita, sangat perlu untuk didudukkan pada tempat yang semestinya. Oleh karena itu, berbahasa dengan bawahan pun juga perlu menggunakan BJK selain untuk menghormati juga untuk mengajarkan kepada anak-anak bagaimana bersikap.

orang yang belum dikenal atau baru dikenal. Pada data di atas nyata terlihat bahwa pada situasi formal interaksi yang digunakan oleh masyarakat di DP I dengan orang yang belum atau baru dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe*. Pada situasi informal bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *krama* ketika berbicara dengan pejabat dan orang yang belum dikenal.

Hal yang unik tampak terjadi pada data. Hal tersebut dapat dicermati dari data bahasa yang digunakan oleh penutur di DP I ketika berinteraksi dalam situasi informal dengan bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe*. Mereka menyatakan kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal ini terbukti dengan tuturan informan ada yang menggunakan BJK ketika berinteraksi dengan bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe*, tetapi dua informan lain menggunakan BJN.

Dengan demikian, faktor situasi sangat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan bahasanya. Alasan yang disampaikan adalah situasi informal yang cenderung interaksinya di rumah justru kesan akrab tidak akan didapatkan apabila menggunakan BJK. Dengan BJN komunikasi lebih lancar dan tidak ada jarak atau pembatas sehingga ketika akan mengungkapkan sesuatu akan lebih mudah dan terbuka daripada menggunakan BJK. Berbeda halnya dengan informan yang masih berpegang pada pemikiran bahwa interaksi yang dilakukan dengan bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakdhel budhe* adalah menggunakan BJK. Hal ini tidak lain

menggunakan bahasa dengan baik dan tepat. Pemilihan diksi, mulai kata, frasa, sampai kalimat, menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk masyarakat komunikasi yang kondusif. Selain daya verbal, daya nonverbal menjadi hal yang tidak kalah pentingnya.

Daya nonverbal mencakup *mimik* (ekspresi muka) dan *gesture* atau *pantomimik* atau gerak tubuh. Pesan yang disampaikan seorang penutur tidak akan tersampaikan dengan baik apabila daya verbal maupun nonverbal ini tidak terkonstruksi dengan baik. Diksi yang telah dipilih dengan sangat tepat tetapi disampaikan dengan daya nonverbal yang tidak indah, tidak menenteramkan, akan membuat pesan menjadi kabur bahkan terjadi ketersinggungan, demikian pula sebaliknya. Reaksi yang demikian biasanya terjadi pada komunikasi lisan. Namun, hal yang juga perlu dipahami adalah teks bukan saja mengacu pada ucapan (kata-kata) yang digunakan dalam interaksi antarmanusia, melainkan juga merujuk pada bahasa tulis.

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam surat kabar bukan hanya teks tertulis, melainkan juga foto, tata *lay out*, dan grafik dapat dimasukkan sebagai teks. Konteks adalah kondisi suatu keadaan terjadi. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi

teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana penjas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yaitu bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut koteks (*co-text*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja. Dalam koteks, ekspresi yang mendukung kejelasan suatu maksud tuturan dapat mendahuluinya dan dapat pula menyertainya. Ekspresi "*terima kasih, selamat jalan*" memiliki peranan sebagai rambu-rambu lalu lintas karena dukungan ekspresi sebelumnya. Dalam "*Jalan pelan-pelan, banyak anak!*" pasti maksud ekspresi pertama tidak dapat diungkap jika ekspresi kedua tidak dikenali. Dalam kasus itu, ekspresi kedua merupakan koteks bagi kejelasan maksud ekspresi pertama.

Konsep konteks dalam ranah linguistik merupakan konsep yang dapat dikatakan relatif baru karena mampu mendobrak kemapanan aliran linguistik formal atau struktural. Pendobrakan tersebut diartikan sebagai sebuah bentuk keniscayaan bahwa pada awalnya, bahkan selama bertahun-tahun kajian linguistik, didominasi oleh pandangan bahwa aspek *form* dalam suatu bahasa merupakan satu-satunya data paling *feasible* untuk dikaji. Para linguis, terutama kaum strukturalis, bertahun-tahun terfokus pada internal bahasa yang semata-mata berorientasi pada sekadar bentuk tanpa

sehingga muncul mes-mes orang-orang berkebangsaan Cina. Namun demikian, penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di Kecamatan Sudimoro dengan sampel daerah penelitian di Sumberejo dapat dikatakan masih terjaga dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 17. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Pacitan di Desa Sumberejo, Kecamatan Sudimoro

Pesapa \ Situasi		Formal				Informal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		f	%	f	%	f	%	f	%
a.	Teman	2	50	2	50	4	100	0	0
b.	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100
c.	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d.	Bapak/Ibu	0	0	4	100	2	50	2	50
e.	Kakek/nenek	0	0	4	100	2	50	2	50
f.	Paman/Bibi/ <i>Pakdhe / Budhe</i>	0	0	4	100	2	50	2	50
g.	Anak	3	75	1	25	4	100	0	0
h.	Bawahan	3	75	1	25	4	100	0	0
i.	Pembantu	4	100	0	0	4	100	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bahasa Jawa ragam *kramarata-rata* dipergunakan oleh penutur dengan lawan bicara orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, paman/bibi, dan *pakdhe/budhe*. Pada situasi formal penutur di Kecamatan Sudimoro (DP I) cenderung menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, baik secara usia maupun senioritas, serta

Tabel 16. Penggunaan Ragam Diksi Kata Ganti Milik sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Kata Ganti Milik	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
-ku (cucuku)	<i>putuku</i>	<i>wayah kula</i>
-mu (anakmu)	<i>anakmu</i>	<i>putra panjenengan</i>
-nya kakeknya	<i>simbahe</i>	<i>simbahipun</i>

E. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

1. Pemakaian Bahasa Jawa di Desa Sumberejo, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Desa Sumberejo, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan semula merupakan daerah yang dapat dikatakan sangat jauh dari ibukota kabupaten. Kecamatan ini berbatasan dengan Trenggalek, Jawa Timur. Sejak jalur lintas selatan (JLS) dibangun, jarak tempuh dari Kabupaten Pacitan hampir memakan waktu 3 jam, tetapi saat ini cukup dengan waktu 1 jam.

Pembangunan JLS serta PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) di Pacitan mendorong masuknya orang luar Sudimoro masuk ke wilayah tersebut. Para pendatang yang masuk adalah dari luar daerah, bahkan dari luar negeri,

mempertimbangkan sebenarnya bentuk-bentuk bahasa tersebut muncul dengan konteks yang melekat.

Misalnya, ucapan seorang guru yang mengatakan di depan anak-anak sekolah dasar kelas 1 “jangan merokok ketika pelajaran sedang berlangsung”. Secara gramatikal bentuk bahasa tersebut berterima, tetapi apabila dilihat dari sisi konteks tentu sangat sia-sia disampaikan, bahkan tidak berterima karena tidak mungkin anak-anak kecil (kelas 1 sekolah dasar) merokok apalagi melakukannya di dalam kelas. Oleh karena itu, konteks yang melingkupi tuturan atau bentuk bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur sebaiknya memperhatikan konteks lingual (*cotext*) maupun konteks yang bersifat ekstralingual.

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa aliran struktural gagal dalam menjelaskan ikhwal kebahasaan, terutama berkaitan dengan masalah makna yang ditarik dari implikatur tindak tutur dalam sebuah percakapan. Dengan demikian, bentuk bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur tidak bisa dimaknai secara total tanpa melihat konteks. Apabila konteks diabaikan, kesalahpahaman akibat perbedaan makna yang ditangkap antara penutur dan mitra tutur akan terjadi.

Konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis. Konteks adalah lingkungan yang selalu berubah yang memungkinkan peserta tutur berinteraksi dan membantunya memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Leech (1989: 20) menyebutkan

bahwa konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Dengan demikian, konteks berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang suatu latar atau budaya yang melingkupi munculnya sebuah bentuk bahasa atau tuturan.

Cummings (2007: 3 – 8) mendefinisikan konteks secara lebih operasional, yakni dunia fisik dan sosial serta asumsi-asumsi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Cummings (2007) secara rinci menyebutkan tiga kategori konteks, yaitu konteks situasi, konteks pengetahuan latar, dan konteks *co-textual*. (1) Konteks situasi adalah keadaan fisik yang muncul bersamaan dengan terjadinya suatu interaksi ketika percakapan berlangsung (*at the moment of speaking*). (2) Konteks pengetahuan latar (*background knowledge context*) dirinci menjadi pengetahuan umum budaya (*cultural general knowledge*) dan pengetahuan interpersonal (*interpersonal knowledge*). (3) Konteks *co-textual* adalah konteks yang bersifat endofora dan eksofora.

Konteks meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu. Ada empat macam konteks pemakaian bahasa, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial.

tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan yang antara bentuk *ngoko* dan *krama* masing-masing mempunyai bentuk yang berbeda. Penggunaan modalitas dalam bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Penggunaan Ragam Diksi Modalitas sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Modalitas	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
akan	<i>arep</i>	<i>badhe</i>
jangan	<i>aja</i>	<i>ampun</i>
masih	<i>ijik</i>	<i>tasih</i>
sudah	<i>wis</i>	<i>sampun</i>
sedang	<i>lagi</i>	<i>nembe</i>

9. Kata Ganti Milik

Kata ganti milik merupakan bentuk kata ganti yang merujuk pada kepemilikan sesuatu. Kepemilikan yang dimaksud berkaitan dengan sesuatu hal yang dirujuk dengan meletakkan *-ku, kau, -mu, dan -nya* hadir bersama kata benda (KB). Kata ganti milik yang ditemukan secara lebih terperinci dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

7. Kata Tugas

Kata tugas yang dimaksudkan dalam buku ini berkaitan dengan kata-kata yang kehadirannya berfungsi sebagai kata sambung. Kehadiran kata tugas dalam sebuah kalimat sangat penting walaupun dapat dikatakan kata tersebut bukanlah kata inti yang biasanya mendahului KB, berada sesudah KK, sebagai bentuk penghubung, dan juga bentuk penyangatan.

Tabel 14. Penggunaan Ragam Diksi Jenis Kata Tugas sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Kata Tugas	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
di	<i>ning</i>	<i>wonten</i> <i>teng</i> <i>enten</i>
ke	<i>menyang</i> <i>nyang</i>	<i>tindak</i>
dengan	<i>karo</i> <i>ambi</i>	<i>kalian</i>
hanya	<i>kur</i>	<i>namung</i>
benar-benar	<i>tenan-tenan</i> <i>tenanan</i>	<i>saestu</i>

8. Kata Modalitas

Modalitas diartikan sebagai bentuk kata bantu kata kerja. Artinya, kata-kata ini muncul mengiringi kata kerja. Bentuk-bentuk seperti *akan*, *jangan*, *masih*, dan *sudah* dalam bahasa Indonesia juga ditemukan dalam penggunaan tingkat

1. Konteks fisik

Konteks fisik (*physical context*) meliputi terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari peran-peran dalam peristiwa itu. Konteks fisik berkaitan dengan alat atau piranti yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi maupun berinteraksi. Dalam hal ini, tuturan yang dilakukan oleh seorang penutur perlu memperhatikan aspek konteks fisik sehingga komunikasi yang terjadi dapat efektif.

Semua manusia terlahir dengan sisi lebih dan kurangnya, baik fisik maupun psikisnya. Hal yang paling mudah untuk dideteksi adalah dari sisi fisik. Aspek fisik yang dimaksud dalam buku ini merujuk pada pengetahuan pendengar tentang apa yang disampaikan oleh pembicara atau komunikator. Pendengar yang mengalami gangguan pragmatik, gangguan bahasa, seperti aphasia, menuntut kepiawaian penutur untuk mencari pola komunikasi yang spesifik sehingga apa yang dimaksudkan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Selain itu, kondisi pengetahuan yang berbeda antara orang per orang menuntut adanya pola atau strategi khusus dalam mengoptimalkan daya verbal maupun nonverbal.

2. Konteks epistemis

Konteks epistemis (*epistemic context*) adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar. Konteks epistemis mengacu pada tingkat pemahaman yang sama. Tingkat pemahaman

yang sama akan dapat tercapai melalui proses khusus. Proses khusus yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur juga merujuk pada pengalaman yang sama atau mirip. Dengan demikian, konteks epistemis merujuk pada pengertian ketika komunikasi terjadi perlu diperhatikan siapa yang diajak bicara.

Ketepatan penggunaan diksi dalam hal ini sangat diperlukan. Misalnya, penggunaan istilah *apel malang*, *apel washington* yang sangat ramai dibicarakan di berbagai media terkait dengan siratan makna besaran uang yang manjadi nilai sepakat pada kasus yang menimpa mantan putri Indonesia, Angelina Sondakh, hanya akan dimengerti oleh mitra tutur yang memang intens mengikuti perkembangan pemberitaan tersebut. Tanpa pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur terhadap konteks tersebut tentu yang yang terjadi adalah pemaknaan secara denotatif, yaitu apel yang berasal dari Malang dan apel yang berasal dari Washington.

3. Konteks linguistik

Konteks linguistik (*linguistics context*) terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik tidak lepas dari kemampuan memilih kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

4. Konteks sosial

Konteks sosial (*social context*) adalah relasi sosial dan *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara

satu	<i>siji</i>	<i>setunggal</i>
dua	<i>loro/rong.. (tahun)</i>	<i>kalih</i>

5. Kata Tanya

Tabel 12. Penggunaan Ragam Diksi Jenis Kata Tanya sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Kata Kata Tanya	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
ke mana	<i>nyang ngendi ngandi</i>	<i>badhe tindak pundi</i>
siapa	<i>sapa</i>	<i>sinten</i>
mengapa	<i>nyapa, nyang ngapa</i>	<i>wonten menapa</i>
apakah	<i>apa</i>	<i>menapa, punapa</i>

6. Kata Ganti Penunjuk

Tabel 13. Penggunaan Ragam Diksi Jenis Kata Ganti Penunjuk sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Kata Ganti Penunjuk	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
itu	<i>kae kuwi</i>	<i>nika menika niku</i>
ini	<i>iki</i>	<i>niki</i>

3. Kata Sifat

Tabel 10. Penggunaan Ragam Diksi Jenis Kata Sifat sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Kata Sifat	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
sesukamu	<i>saksenengmu</i>	<i>sakersa panjenengan</i>
baik	<i>apik</i>	<i>sae</i>
pahit	<i>pait</i>	<i>pait</i>
sesak	<i>sesek</i>	<i>sesek</i>
besar	<i>gedhe</i>	<i>ageng</i>
panjang-panjang	<i>dawa banget</i>	<i>panjang sanget</i>
hitam	<i>ireng</i>	<i>cemeng</i>
jelek	<i>elek</i>	<i>awon</i>
kenyang	<i>wareg</i>	<i>tuwuk</i>
mahal-mahal	<i>larang</i>	<i>awis</i>
gelap gulita	<i>peteng dhedhet</i>	<i>peteng dhedhet</i>
kering kerontang	<i>asat nggereng</i>	<i>asat nggereng</i>
bersih	<i>resik</i>	<i>resik</i>

4. Kata Bilangan

Tabel 11. Penggunaan Ragam Diksi Jenis Kata Bilangan sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Kata Bilangan	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
sepuluh	<i>sepuluh</i>	<i>sedasa</i>

(penutur) dan pendengar. Konteks sosial di sini merujuk pada situasi dan kondisi. Hal ini mengandung pengertian bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tidak dapat melepaskan konteks ini. Dengan siapa kita berbicara, kapan, di mana, dan dalam situasi apa perlu menjadi pertimbangan khusus sehingga terjadi kesepahaman dan pemahaman. Penutur yang kurang memperhatikan konteks sosial dalam melakukan interaksi seringkali dianggap tidak atau kurang memiliki sopan santun, tata krama, *ora duwe unggah-ungguh* (Jawa) 'sopan-santun', *ora angon wayah* (Jawa) 'tidak tahu waktu', *ora ngerti papan panggonan* (Jawa) 'tidak tepat tempatnya', dan sebagainya. Penutur yang kurang mampu menerapkan konteks sosial seringkali disebut sebagai orang yang *kemalan* (Jawa) 'sombong untuk laki-laki' dan *kemayu* (Jawa) 'sombong untuk perempuan'.

Konteks sosial bagi masyarakat Indonesia yang menganut budaya ketimuran sangat perlu diterapkan dan mendapatkan perhatian. Ciri khas bangsa Indonesia sebagai orang timur adalah selalu menjunjung sopan santun, etika berbicara, etika bertindak, bahkan juga harus paham situasi kondisi. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan orang lain situasi, kondisi, dan hal-hal lain yang menyangkut kualitas hubungan antarmanusia, terutama dalam ranah sosial, harus benar-benar diperhatikan.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat sebuah benang merah terhadap pentingnya keempat konteks tersebut. Keempat konteks tersebut harus hadir setiap kali interaksi

terjadi. Keempat konteks tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus dipahami secara utuh untuk mencapai kualitas komunikasi sehingga mampu menimbulkan pemahaman yang dalam, baik oleh penutur sendiri maupun mitra tutur.

Ciri-ciri konteks harus dapat didefinisikan untuk menangkap pesan pembicara. Mula-mula kita lihat betapa pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik sehingga kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam suatu komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, pengetahuan itu saja jelas tidak cukup. Ini harus dilengkapi lagi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu bagaimana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan, begitu juga bagaimana tindakan pembicara. Hal itu ditambah lagi pengetahuan tentang konteks sosial, yaitu hubungan antara pembicara dan pendengar dalam lingkungan sosialnya. Terakhir, harus dipahami pula konteks epistemiknya, yaitu pemahaman yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar.

D. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi didefinisikan oleh Fasold (1990: 39) sebagai suatu pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji pemakaian bahasa secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Dell Hymes dengan istilah etnografi wicara (*ethnography of speaking*), yaitu pendekatan yang berhubungan dengan situasi dan pemakaian,

ditaruh	<i>diselehke</i> <i>didekekake</i>	<i>dipunparingaken</i>
menjual	<i>adol</i> <i>dodol</i>	<i>sadean</i>
menangis	<i>nangis</i>	<i>nangis</i>
tertawa	<i>ngguyu</i>	<i>gemujeng</i>
meminjam	<i>nyilih</i>	<i>ngampil</i>
ikut	<i>melu</i>	<i>(n)dherek</i>
dengarkan	<i>rungokno</i>	<i>mirengna</i>
menggunakan	<i>nganggo</i>	<i>ngagem</i>
ambillah	<i>jipuken, jupuken</i>	<i>pundhuten</i>
banyak	<i>akeh</i>	<i>kathah</i>
memelihara	<i>ngingu</i>	<i>ngingah</i>
dijual	<i>didol</i>	<i>dipunsade</i>
dibuang	<i>dibuang</i>	<i>dipun bucal</i>
biasanya	<i>biasane</i>	<i>biasanipun</i>
mempunyai	<i>duwe</i>	<i>kagungan</i>
melempar	<i>(m)balang</i>	<i>ngantem</i>
menanam	<i>nandur</i>	<i>nanem</i>
meninggal	<i>ninggal</i>	<i>seda</i>
makan	<i>mangan, nedhi</i>	<i>dhahar</i>
tersisa	<i>turah</i>	<i>tirah</i>
menangis	<i>nangis</i>	<i>muwun</i>
meletakkan	<i>nyelehake</i>	<i>maringaken</i>

jatuh	<i>ceblok, ciblok, rigol, gigol</i>	<i>dhawah</i>
bekerja	<i>nyambut gawe</i>	<i>nyambut damel</i>
memakai	<i>nganggo</i>	<i>ngagem</i>
membeli	<i>tuku tumbas</i>	<i>mundhut</i>
pandai	<i>pinter</i>	<i>pinter</i>
turun	<i>mudhun</i>	<i>mandhap</i>
mengetahui	<i>ngerti</i>	<i>mengertos</i>
mabuk-mabukkan	<i>mendem, dem-deman</i>	<i>mendem, dem-deman</i>
menanam	<i>nandur</i>	<i>nanem</i>
membersihkan	<i>ngresiki</i>	<i>resik-resik</i>
memotong	<i>nugel</i>	<i>nugel</i>
sakit	<i>sakit</i>	<i>sakit</i>
melihat	<i>ndelok</i>	<i>mresani</i>
dicuri	<i>dicolong</i>	<i>dipunpendhet</i>
ngomong	<i>ngomong</i>	<i>ngendikan</i>
berjalan	<i>mlaku</i>	<i>tindak</i>
bangunlah	<i>tangia</i>	<i>panjenegan wungu</i>
membaca	<i>maca</i>	<i>maos</i>
menghitung	<i>ngetung</i>	<i>ngetang</i>
mati (untuk anak itik)	<i>mati</i>	<i>pejah</i>
membagi	<i>ngedum</i>	<i>mbagi</i>
naik	<i>mungguh</i>	<i>minggah</i>
bawa	<i>gawa</i>	<i>asta</i>

pola, dan fungsi wicara sebagai suatu kegiatan yang mandiri. Fasold juga menyebutkan bahwa para linguis dan antropolog telah kehilangan suatu lahan kajian yang luas dan penting, yaitu komunikasi manusia.

Komunikasi tersebut berlangsung dalam suatu masyarakat dan berkaitan erat dengan budayanya. Masyarakat dalam pengertian etnografi adalah masyarakat tutur (*speech community*). Setiap masyarakat tutur memiliki cara bertutur (*ways of speaking*) yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat tersebut sehingga untuk menjadi anggota suatu masyarakat tutur, seseorang harus memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yaitu bekal pemahaman yang mencakup tidak hanya aturan berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga pengetahuan budayanya.

Meskipun banyak fungsi bahasa yang bersifat universal, cara bertutur sangat khas teori linguistiknya, yaitu aturan kebahasaan yang berlaku dalam BJK. Selain itu, seseorang juga harus mengetahui norma-norma berinteraksi dalam bahasa Jawa. Norma-norma tersebut bisa berupa sikap dalam bertutur, misalnya dengan pandangan mata yang agak menunduk, posisi tangan yang diletakkan di depan (*ngapurancang*), dan suara tidak terlalu keras atau pelan, tetapi jelas.

E. Variasi Tutur

Tuturan sebagai sebuah pesan yang disampaikan seorang komunikator kepada komunikan tentu mempunyai variasi

tutur. Variasi tutur timbul karena berbagai faktor linguistic, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik yang terdiri atas faktor sosial dan situasional. Faktor sosial meliputi kegemaran masyarakat tutur ditinjau dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial manusia dalam masyarakat. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, kapan, dan di mana pembicaraan itu berlangsung serta topik apa yang dibicarakan.

Hal ini mengandung pengertian bahwa secara garis besar ada dua faktor penentu yang perlu diperhatikan agar tuturan yang diungkapkan seseorang dapat berterima bagi para pendengarnya. Penggunaan kata *omset*, *quantity*, *quality*, dan *income* kiranya tidak pas digunakan untuk menyampaikan pesan dengan *audiens* masyarakat yang diketahui bahwa mereka tidak pernah sekolah. Hal ini justru membuat *gap* atau jarak antara pembicara dan lawan bicara. Bangunan keakraban yang dikonstruksi dengan bahasa yang baik (sesuai dengan situasi dan kondisi) amat penting diperhatikan.

Dalam bahasa Jawa variasi tutur sangat banyak ditemukan. Hal ini disebabkan adanya *undha-usuk* atau strata kebahasaan. Oleh karena itu, ketika orang Jawa berbicara dan apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan teks dan konteks tentu tersebut dianggap sebagai orang Jawa yang tidak *njawa* 'mengerti'. *Sirah*, *ndhas*, dan *mustaka* mempunyai referen yang sama, yaitu 'kepala'. Hanya saja, ketiga kata tersebut mempunyai perbedaan pemakaian. *Bapak adus* 'ayah mandi'. Sepintas kalimat tersebut tidak menimbulkan masalah.

sepeda	<i>sepedha/pit</i>	<i>sepedha/pit</i>
bukunya	<i>bukune</i>	<i>bukunipun</i>
televisi	<i>tv, tp</i>	<i>tv, tp</i>
radionya	<i>radione</i>	<i>radionipun</i>

2. Kata Kerja

Tabel 9. Penggunaan Ragam Diksi Jenis Kata Kerja sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Gloss Kata Kerja	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
pulang	<i>mulih bali mamik</i>	<i>wangsul kondur</i>
berbicara	<i>ngomong, omong</i>	<i>ngendikan</i>
tidur	<i>turu</i>	<i>tilem sare</i>
datang	<i>teka</i>	<i>dugi rawuh</i>
makan	<i>mangan</i>	<i>dhahar</i>
menabung	<i>nyelengi nabung</i>	<i>nyelengi nabung</i>
pergi	<i>lunga</i>	<i>tindak</i>
memasak	<i>masak kelan</i>	<i>masak</i>
menulis	<i>nulis</i>	<i>nyerat</i>
kenal	<i>kenal</i>	<i>teping</i>
tertinggal	<i>keri</i>	<i>kentun</i>

kerbau	<i>kebo</i>	<i>kebo</i>
sapi	<i>Sapi</i>	<i>lembu</i>
kambing	<i>wedhus</i>	<i>mendha</i>
ayam	<i>pitik</i>	<i>ayam</i>
bebek	<i>bebek</i>	<i>bebek</i>
kalung	<i>kalung</i>	<i>kalung</i>
gelang	<i>gelang</i>	<i>gelang</i>
cincin	<i>ali-ali</i>	<i>ali-ali</i>
toko	<i>toko</i>	<i>toko</i>
perhiasan	<i>mas-masan</i>	<i>mas-masan</i>
anak	<i>anak</i>	<i>anak yoga</i>
kain	<i>kain</i>	<i>kain</i>
mekena	<i>rukuh</i>	<i>rukuh</i>
gula	<i>gula</i>	<i>gendhis</i>
barang-barang	<i>barang-barang</i>	<i>barang-barang</i>
adik saya	<i>adhiku</i>	<i>adhi kula</i>
kulitnya	<i>kulite</i>	<i>kulitipun</i>
ular	<i>ula</i>	<i>sawer</i>
desa	<i>desa</i>	<i>dusun</i>
batu bata	<i>bata</i>	<i>banon</i>
anjing	<i>asu</i>	<i>segawon</i>
batu	<i>watu</i>	<i>watu</i>
bunga	<i>kembang</i>	<i>sekar</i>
pengemis	<i>wong ngemis</i>	<i>tiang ngemis</i>
piringnya	<i>piringe</i>	<i>piringipun</i>
anak ayam	<i>kuthuk</i>	<i>kuthuk</i>

Namun, dalam hal kesantunan dan variasi bahasa tentu hal tersebut dianggap tidak sopan karena jelas orang yang disebut dengan sebutan bapak adalah orang yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia di atas kita, dapat bermakna orang tua kita, atau pimpinan kita. Kalimat yang dianggap berterima oleh masyarakat Jawa adalah *Bapak siram*.

Tabel 1. Perbandingan Bahasa Jawa Yogya-Solo dan Surabaya

Bahasa Indonesia	Yogya-Solo		Surabaya	
	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>
1	2	3	4	5
saya	<i>kula</i>	<i>aku</i>	<i>kula</i>	<i>aku</i>
kamu	<i>sampeyan</i>	<i>kowe</i>	<i>sampeyan</i>	<i>kon</i>
tidak	<i>mboten</i>	<i>ora</i>	<i>mboten</i>	<i>gak, dak</i>
sudah	<i>sampun</i>	<i>wis</i>	sampun	wis

1. Variasi Tutur dari Perpekstif Penutur

Variasi atau macam tuturan dari perspektif penutur berkaitan dengan siapa yang menggunakan bahasa (yang menuturkan tuturan) tersebut, jenis kelamin si penutur, dan kapan bahasa itu dituturkan. Variasi berdasarkan penutur ini antara lain adalah idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek. Nababan (dalam Sumarsono, 1993 : 27) menambahkan satu pendapatnya terkait variasi tuturan bahasa, yakni idiolek, dialek, sosiolek, kronolek, dan fungsiolek.

a. Idiolek

Idiolek adalah variasi tuturan bahasa yang bersifat individu atau perseorangan. Variasi tuturan ini berkenaan dengan warna, suara (intonasi), diksi (pilihan kata),

susunan kalimat, dan unsur pendukung tuturan lainnya. Idiolek muncul karena pengaruh yang dibawa oleh tuturan ibu, kelas sosial, dan lingkungan tempat tinggal penutur. Sapir dan Whorf (dalam Sumarsono, 1993: 59) menyatakan bahwa bahasa ibu (*native language; mother tongue*) seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai sejenis jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi itu penutur melihat dunia luar (dunia di luar dirinya). Karena penglihatan penutur terhalang oleh kisi-kisi, pandangannya ke dunia luar menjadi seolah-olah diatur oleh kisi-kisi itu. Kisi-kisi itu memaksa penutur menggolongkan dan membentuk konsep tentang berbagai gejala dalam dunia luar itu berdasarkan bahasa tuturan ibunya.

b. Dialek

Dialek adalah variasi tuturan bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif tetap yang berada pada suatu tempat atau masyarakat tertentu atau wilayah yang memiliki budaya tersendiri. Idiolek-idiolek lain yang digolongkan dalam satu kumpulan kategori disebut dialek, yaitu persamaan yang disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan yang memungkinkan antara komunikasi yang sering antara penutur dan mitra tutur idiolek ini. Dialek adalah sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama dengan menyampingkan ciri-ciri khusus masing-masing individu. Poedjosoedarmo (1979: 7) juga menyatakan bahwa dialek adalah varian dari bahasa yang dituturkan berdasarkan penentuan latar belakang asal

baju	<i>klambi</i>	<i>rasukan, ageman</i>
buku cerita	<i>buku cerita</i>	<i>buku cerita</i>
itiknya	<i>bebeke</i>	<i>bebekipun</i>
anak itik	<i>meri</i>	<i>meri</i>
harta warisan	<i>warisan</i>	<i>warisan</i>
sungai	<i>kali</i>	<i>lepen</i>
air	<i>banyu</i>	<i>toya</i>
buah kelapa	<i>kambil</i>	<i>klapa</i>
musim kemarau	<i>ketiga</i>	<i>ketiga</i>
musim penghujan	<i>rendheng</i>	<i>rendheng</i>
pak lurah	<i>pak lurah</i>	<i>pak lurah</i>
cangkul	<i>pacul</i>	<i>pacul</i>
ketela	<i>tela</i>	<i>pohong</i>
bayi	<i>bayek</i>	<i>bayek</i>
uang	<i>dhuwit, dhuwik</i>	<i>arta</i>
kakeknya	<i>simbah lanang, mbah lanang</i>	<i>simbah kakung</i>
nasihat		
ayahmu	<i>bapakmu, bapakamu</i>	<i>bapa panjenengan</i>
kain	<i>kain, gombal</i>	<i>kain</i>
lampu	<i>lampu</i>	<i>lampu</i>
listrik	<i>listrik</i>	<i>listrik</i>
lampu tempel	<i>teplok</i>	<i>teplok</i>
ikan	<i>iwak</i>	<i>ulam</i>
rumah	<i>omah</i>	<i>griya</i>
desa	<i>(n)desa</i>	<i>dhusun</i>

volly	<i>volly</i>	<i>volly</i>
bus	<i>bus</i>	<i>bus, (a)bus</i>
suaminya	<i>bojone</i>	<i>garwane</i>
bibit	<i>winih</i>	<i>winih</i>
rumput	<i>suket</i>	<i>suket</i>
sabit	<i>arit</i>	<i>sabit</i>
bibi	<i>bulik</i>	<i>bulik</i>
daging	<i>daging</i>	<i>daging</i>
tempe	<i>tempe</i>	<i>tempe</i>
mata	<i>mata</i>	<i>saca</i>
telinganya	<i>kupinge</i>	<i>talinganipun</i>
wanita	<i>wong wedok</i> <i>wong wadon</i>	<i>piantun putri</i>
mulut	<i>cangkem</i>	<i>tutuk</i>
dadaku	<i>dhadhaku</i>	<i>dhadha kula</i>
perutnya	<i>wetenge</i>	<i>padharanipun</i>
kaki	<i>sikil</i>	<i>ampehan</i>
tangannya	<i>tangane</i>	<i>astane</i>
anakmu	<i>anakmu</i>	<i>yoga panjenengan</i> <i>putra panjenengan</i>
kuku	<i>kuku</i>	<i>kuku</i>
tahi lalatnya	<i>andheng-andhenge</i>	<i>andheng-</i> <i>andhengipun</i>
desa	<i>desa</i>	<i>desa</i>
celana panjang	<i>clana dawa</i>	<i>clana panjang</i>
selendangku	<i>selendangku,</i> <i>slendhangku,</i> <i>lendhangku</i>	<i>selendhang kula,</i> <i>slendhang kula,</i> <i>lendhang kula</i>

penutur.

Alwasilah (1987: 50 – 52) mengemukakan pengertian dialek dan kriteria dari pendapat beberapa ahli. (1) Bahasa terdiri dari berbagai dialek yang dipakai dalam kelompok penutur tertentu. Walaupun demikian, antara kelompok satu dan yang lain sewaktu berbicara dengan dialeknnya sendiri satu sama lain bisa saling paham atau saling mengerti. (2) Pembagian macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah atau regional, waktu atau temporal, dalam pengucapan, tata bahasa, dan kosakata. (3) Dialek adalah subunit satuan bahasa dalam tuturan.

c. Kronolek

Nababan (dalam Sumarsono, 1993: 27) menyatakan dalam variasi tuturan bahasa muncul istilah lain, yakni kronolek dan fungsiolek. Kronolek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan urutan waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia tahun 1945 – 1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia tahun 1970 – 1980. Sebuah tuturan bahasa tentu mengalami pergeseran zaman. Kronolek merupakan tuturan bahasa yang digunakan dalam sekelompok sosial tertentu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi di masa tertentu sebelum tuturan bahasa yang baru muncul. Kronolek adalah variasi tuturan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi tuturan bahasa yang digunakan pada masa seratus tahun yang lalu.

d. Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial adalah idiolek-idiolek yang menunjukkan persamaan dengan idiolek-idiolek lain yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur idiolek termasuk dalam satu golongan masyarakat yang sama. Sejumlah ragam atau variasi bahasa dalam sebuah bahasa yang dituturkan yang disebut dengan dialek (kependekan dari dialek regional, dialek geografis) yang pemilihannya harus didasarkan pada perbedaan wilayah geografis. Ada pula ragam yang disebut dengan sosiolek (dialek sosial) yang pemilihannya didasarkan atas perbedaan faktor-faktor sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan kasta (Sumarsono, 1993: 26 – 27).

Sosiolek sering disebut juga dengan istilah dialek sosial, yaitu ragam tuturan bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakan dari kelompok sosial atau masyarakat yang lainnya. Pembagian kelompok dalam masyarakat biasanya didasarkan pada pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, agama, dan latar belakang yang lain. Perbedaan pekerjaan, profesi, dan keadaan sosial penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

e. Fungsiolek

Nababan (dalam Sumarsono, 1993: 27) mengatakan bahwa fungsiolek adalah ragam tuturan bahasa yang didasarkan pada perbedaan fungsi ragam tersebut. Misalnya, ragam bahasa para ilmuwan yang berfungsi untuk menyingkapkan ilmu pengetahuan dan teknologi

Tabel 8. Penggunaan Ragam Diksi Jenis Kata Benda sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa, Timur

Gloss Kata Benda	Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
rumah	<i>omah</i>	<i>griya</i>
lauk	<i>lawuh</i>	<i>lawuh</i>
kantor	<i>kantor</i>	<i>kantor</i>
pasar	<i>pasar</i>	<i>peken</i>
nasi	<i>sega</i>	<i>sekul</i>
dapur	<i>pawon</i>	<i>pawon</i>
kamar	<i>kamar</i>	<i>kori</i>
surat	<i>surat</i>	<i>serat</i>
cucuku	<i>putuku</i>	<i>wayah kula</i>
orang	<i>wong</i>	<i>tiyang</i>
kemenakannya	<i>ponakane</i>	<i>pinakanipun</i>
istri	<i>bojone</i>	<i>garwane</i>
meja	<i>meja</i>	<i>meja</i>
pensil	<i>patelot</i>	<i>patelot</i>
tempat tidur	<i>amben</i>	<i>amben</i>
nyamuk	<i>jingklong</i>	<i>jingklong</i>
sawah	<i>sawah</i>	<i>sabin</i>
ladang	<i>tegalan</i>	<i>tegalan</i>
topi	<i>topi</i>	<i>topi</i>
truk	<i>truk</i>	<i>truk</i>
motor	<i>sepedha motor</i>	<i>sepedha motor, pit motor</i>

D. Pilihan Kata (Diksi) sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Pilihan kata (diksi) penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan mempunyai ciri khusus, terutama pada bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*. Penggunaan diksi yang dimaksud dalam buku ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan jenis-jenis kata yang digunakan beserta nilai rasanya. Diksi yang digunakan untuk membedakan ragam *ngoko* dan *krama* dalam buku ini meliputi penggunaan kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), kata bilangan, kata tanya, kata ganti penunjuk (deiksis), modalitas, kata tugas, dan kata ganti milik.

1. Kata Benda

Identifikasi diksi berupa kata benda sebagai pembeda tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan sangat nyata terjadi. Hal ini mengandung pengertian bahwa suatu kata yang dirujuk mempunyai bentuk yang berbeda dari ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Namun demikian, perbedaan tingkat tutur berdasarkan diksi ini tidak seketat dengan kata ganti persona. Sedikit kelonggaran ini terjadi serta dapat dilihat dari adanya data-data utama kata benda yang antara ragam *ngoko* dan *krama* memiliki bentuk yang sama, seperti kata *pawon* 'dapur', *sepeda motor* 'motor', *jingklong* 'nyamuk', dan lain-lain. Deretan kata benda yang digunakan dalam *ngoko* dan *krama* yang termasuk kategori kata benda (KB) dapat dilihat dari data-data berikut.

bisa disebut dengan fungsiolek tuturan bahasa.

2. Variasi Tutur dari Perspektif Pemakaian

Nababan (dalam Sumarsono, 1993: 27) menyatakan dalam variasi tuturan bahasa muncul istilah lain, yakni kronolek dan fungsiolek. Kronolek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan urutan waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia tahun 1945 – 1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia tahun 1970 – 1980. Fungsiolek adalah ragam atau variasi tuturan bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsi atau pemakaian tuturan bahasa itu sendiri.

Tuturan dibedakan karena penggunaannya secara khusus dan perbedaan fungsional pemakaiannya. Tuturan penjual di pasar berbeda dengan tuturan resepsionis di perhotelan. Tuturan penjual di pasar lebih cenderung tuturan tentang penawaran antara penjual dan pembeli yang memperebutkan keuntungan di kedua belah pihak dengan mencapai kesepakatan. Sementara itu, resepsionis tuturannya lebih cenderung pada menghormati setiap pengunjung yang mengunjungi hotel serta tuturan itu bersifat sopan dan memberikan bantuan pada pengunjung. Variasi penggunaan tuturan ini disebut register.

Variasi tuturan bahasa dari perspektif pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau ragam atau register tuturan bahasa. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut penggunaan bahasa untuk keperluan sesuai dengan ranahnya. Misalnya, bidang sastra, pendidikan, jurnalistik, militer, pertanian, kedokteran, perdagangan, dan

kegiatan ilmuwan yang lain. Variasi tuturan dalam bidang ini terkait dengan kegiatan manusia sehari-hari dalam lingkungannya yang tampak pada bagian kosakatanya.

Bidang-bidang tersebut memiliki idiom-idiom tertentu untuk menyatakan hal yang khusus dalam bidangnya. Variasi tuturan bahasa sastra biasanya menekankan pada penggunaan tuturan bahasa yang estetis serta memiliki nilai yang tinggi dan layak dibaca sebagai bahasa sastra. Ragam bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang ditujukan pada khalayak umum untuk memberitahukan sejumlah informasi penting maupun pribadi. Bahasa tuturan jurnalistik harus komunikatif, sopan, singkat, padat, dan jelas. Variasi tuturan berdasarkan fungsi disebut register tuturan bahasa.

Pada umumnya register merupakan perpaduan tiga macam dimensi wacana, yaitu bidang wacana atau *field of discourse*, modus tutur wacana atau *mode*, dan gaya wacana atau *style*. Dimensi bidang wacana (*field of discourse*) memuat segi tujuan wacana dan pokok masalah yang bicarakan atau dipaparkan, seperti bidang sastra dan ilmiah. Dimensi modus wacana (*modes of discourse*) mengacu pada alat pembicaraan, seperti tuturan yang diucapkan dengan alat bantu media elektronik. Dimensi gaya tuturan wacana (*manner of discourse*) mengacu pada sifat hubungan pemeran serta (penutur dan mitra tutur) dalam situasi keformalan dan keakraban bahasa antara penutur dan mitra tutur. Register ini mencerminkan aspek-aspek yang lain, misalnya dari tingkat sosial yang merupakan bermacam-macam kegiatan sosial yang melibatkan orang banyak.

Selain bentuk di atas, bentuk pengulangan juga sering digunakan untuk menyatakan bentuk jamak dari kata ganti orang ketiga. Bentuk jamak yang dimaksud dapat dilihat berdasarkan data di bawah ini.

Data : Mereka sedang makan.

Ngoko : Wong-wong lagi padha mangan.

Bocah-bocah lagi padha mangan.

Krama : Piantun-piantun menika nembe sami dhahar.

Lare-lare nembe sami maem.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa bentuk jamak dari kata *mereka* (bahasa Indonesia) dalam bahasa Jawa, terutama di Kabupaten Pacitan sangat unik. Hal yang dapat dicermati berdasarkan data di atas adalah adanya bentuk pengulangan subjek yang dirujuk. Artinya, bila yang dihadapi adalah orang dewasa, bentuk jamak langsung merujuk pada kata *wong-wong*. Namun, bila yang dimaksud adalah anak-anak, kata yang dipilih merujuk pada anak-anak dengan penyebutan *bocah-bocah* dalam ragam bahasa Jawa *ngoko* dan dalam bahasa Jawa ragam *krama* disebut *lare-lare*.

Penggunaan kata ganti tersebut ternyata juga mempengaruhi pilihan kata yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari data di atas bahwa bila subjek adalah *piantun-piantun* (yang merujuk pada orang dewasa), kata kerja yang digunakan adalah *dhahar* 'makan'. Bila subjeknya adalah *lare-lare* 'anak-anak', kata kerja yang mengikutinya adalah *maem* 'makan'.

Krama : Piyambakipun nembe sare wonten (n)dalemipun Paklik.
Kiyambakipun nembe sare wonten (n)dalemipun Paklik.

Data di atas menunjukkan adanya kata ganti orang ketiga tunggal, baik dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* maupun *krama*. Bentuk kata ganti orang ketiga ragam *ngoko* berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata *dia* mempunyai padanan kata *dheweke* dan *dheke*. Pada tataran *krama* bentuk yang muncul dan sepadan dengan kata *dia* adalah *piyambakipun* dan *kiyambaipun*.

b. Kata ganti orang ketiga jamak

Kata ganti orang ketiga jamak yang dimaksudkan dalam buku ini merujuk pada sekelompok orang (lebih dari satu) yang menjadi bahan pembicaraan antara penutur dan mitra tutur, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa mereka sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur.

Data : Mereka makan dengan lauk seadanya.

Ngoko : Kowe kabeh mangan karo lawuh saeneke/saanane.

Krama : Panjenengan sedanten dhahar ngagem lawuh sawontenipun.

Data di atas menunjukkan adanya bentuk kata ganti orang ketiga jamak dalam bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan. Bentuk kata ganti orang ketiga jamak dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* di Kabupaten Pacitan adalah *kowe kabeh*. Bentuk bahasa Jawa ragam *krama* dari kata *mereka* adalah *panjenengan sedanten*.

3. Variasi Tutur dari Perspektif Keformalan

Dari perspektif keformalannya, variasi bahasa dibagi atas lima macam gaya, yaitu gaya tutur ragam beku (*frozen*), gaya tutur ragam resmi (*formal*), gaya tutur ragam usaha (*consultative*), gaya tutur ragam santai (*casual*), dan gaya tutur ragam akrab (*intimate*). Ragam tutur beku adalah variasi bahasa yang paling formal atau resmi yang digunakan dalam situasi-situasi resmi, misalnya dalam upacara-upacara kenegaraan. Ragam ini disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah diatur dan ditata secara mantap serta tidak boleh diubah susunannya.

Ragam tutur resmi atau formal adalah variasi tutur bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat resmi, dan sebagainya. Ragam ini sudah ditetapkan secara resmi yang sesuai dengan standar kondisi penggunaan bahasa tersebut. Ragam ini pada dasarnya sama dengan ragam baku yang hanya digunakan dalam situasi yang resmi saja.

Ragam tutur usaha (*consultative*) adalah ragam tutur bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa atau ragam tutur yang digunakan untuk ragam sehari-hari. Misalnya, di sekolah, di lingkungan, dan untuk membuat hasil yang berorientasi pada produksi. Ragam tutur usaha adalah ragam bahasa yang cenderung lebih operasional.

Ragam tutur santai (*ragam casual*) adalah variasi ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam santai digunakan untuk berinteraksi sehari-hari antara penutur dan mitra tutur dalam masyarakatnya. Ragam tutur santai banyak

menggunakan tuturan yang tidak bertele-tele, misalnya untuk bercakap-cakap dengan teman sebaya penutur.

Ragam tutur akrab (*intimate*) adalah ragam tutur bahasa yang digunakan oleh penutur yang berhubungan dengan keakraban, seperti ragam yang digunakan dalam keluarga. Dalam hal ini bahasa dapat dituturkan dengan alat tertentu, misalnya *telephone*. Ragam tutur akrab bisa juga terjadi karena hubungan pertemanan, hubungan saling suka, dan kemauan penutur terhadap mitra tuturnya.

4. Variasi Tutur dari Perspektif Sarana

Variasi tutur bahasa ada yang dilihat dari sarana yang digunakan untuk menuturkan bahasa tersebut. Dalam hal ini, tuturan bahasa digunakan karena dalam kondisi tertentu, misalnya dalam kondisi jarak jauh sarana tutur yang digunakan adalah *handphone/telephone* dan alat sarana yang lain yang bisa digunakan untuk komunikasi jarak jauh.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Tutur dan Penggunaan Tuturan

Dalam situasi berjalannya peristiwa tutur, tidak mungkin tuturan tidak terpengaruh dengan faktor-faktor tertentu yang menjadikan sebuah peristiwa tutur berbeda dengan peristiwa tutur yang lain. Berkaitan dengan peristiwa tutur, Hymes membuat formulasi tentang faktor penentu ujaran (*utterance*) dalam suatu akronim bahasa Inggris, yaitu *SPEAKING*. Faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur tersebut sebagai berikut.

panjenengan.

b. Kata ganti orang kedua jamak

Kata ganti orang kedua jamak yang dimaksud dalam buku ini berkaitan dengan penyebutan terhadap lawan bicara, tetapi jumlahnya lebih dari satu orang.

Data : Kamu semua boleh pulang.

Ngoko : Kowe kabeh oleh mulih.

Kowe kabeh oleh bali.

Awakmu kabeh oleh mulik/bali.

Krama : Panjenengan sedanten pareng wangsul.

Berdasar data di atas sangat jelas bahwa bentuk *ngoko* dari kata *kamu semua* sebagai bentuk kata ganti orang kedua jamak adalah *kowe kabeh* dan *awakmu kabeh*. Bahasa Jawa ragam *krama* dari bentuk *kamu semua* adalah *panjenengan sedanten*.

4. Kata Ganti Orang Ketiga

a. Kata ganti orang ketiga tunggal

Kata ganti orang ketiga tunggal yang dimaksud dalam buku ini adalah penyebutan seseorang yang dilakukan oleh seorang pembicara dan mitra wicara. Dalam posisi demikian orang yang dibicarakan tidak mengetahuinya. Bentuk kata ganti orang ketiga tunggal berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Pacitan adalah *dia*.

Data : Dia sedang tidur di rumah paman.

Ngoko : Dheweke lagi turu ning omahe Paklik.

Dheke lagi turu ning omahe Paklik.

Tidak seperti bentuk *ngoko*, bentuk *krama* hanya ditemukan satu bentuk karena bahasa Jawa *ngoko* dianggap lebih merakyat. Itu karena setiap orang memakai dalam interaksi sehari-hari dengan lebih leluasa daripada bahasa Jawa *krama* yang dipandang sudah baku dan memiliki aturan-aturan yang mengikat terkait pilihan katanya.

Bentuk *kami* juga merupakan kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* berdasarkan data di atas mempunyai padanan dalam bahasa Jawa *awake dhewe*. Bentuk *ngoko awake dhewe* dalam masyarakat tutur Pacitan mempunyai bentuk *krama awakipun piyambak*.

3. Kata Ganti Orang Kedua

a. Kata ganti orang kedua tunggal

Kata ganti orang kedua yang dimaksudkan dalam buku ini berkaitan dengan penyebutan seseorang (mitra wicara) dengan tidak menyebutkan namanya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data : Apakah kamu sudah mandi?

Ngoko : Apa *kowe wis adus?*

Apa awakmu wis adus?

Krama : *Menapa panjenengan sampun siram?*

Contoh pada data di atas menunjukkan bahwa *kamu* dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan makna dengan *kowe* dan *awakmu* dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*, terutama bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan. Bentuk *krama* dari kata *kamu* sebagai bentuk kata ganti orang kedua tunggal mempunyai padanan dalam bahasa Jawa ragam *krama*

1. *Setting and scene* meliputi latar fisik dan latar psikis atau suasana.
2. *Participant* yang terdiri atas penutur (*sender*), lawan tutur (*add sender*), pendengar (*audience*), dan orang yang dibicarakan.
3. *Ends* meliputi hasil yang diharapkan (*ends as outcome*) dan tujuan yang ingin dicapai (*ends in views goals*).
4. *Act* meliputi pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).
5. *Key* berupa nada, sikap, dan suasana atau semangat yang menunjukkan sikap semangat formalitas pembicaraan.
6. *Instrument* meliputi saluran yang telah dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan (*form of speech*).
7. *Norms* terdiri atas norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norms of interpretation*).
8. *Genre* merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan. Uang juga termasuk *genre* dalam bentuk dan ragam bahasa. *Genre* adalah register atau pemakaian bahasa berdasarkan fungsi tuturnya.

Formulasi tentang faktor penentu ujaran (*utterance*) atau tuturan bahasa yang diformulasikan dalam suatu akronim bahasa Inggris, *SPEAKING*, yang dikemukakan oleh Hymes dapat dilihat dan dipahami dengan jelas dalam tabel berikut.

Tabel 2. Formulasi Faktor Penentu Ujaran

Akronim	Keterangan	Penjelasan
S	<i>Setting</i>	<i>Setting</i> merupakan faktor fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. <i>Scene</i> merupakan faktor psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan menyebabkan timbulnya variasi-variasi bahasa yang dipakai oleh penuturnya dalam peristiwa terjadinya komunikasi atau peristiwa tutur. Bahasa yang digunakan dalam tuturan dalam kelas ketika terjadi proses belajar mengajar harus dibedakan dengan bahasa yang digunakan dalam perjalanan ketika sampai di rumah.

Indonesia dikenal dengan *kami* dan *kita*. Dalam buku ini kata ganti orang pertama jamak dalam bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan dapat dicermati berdasarkan data di bawah ini.

Data : Kita harus menabung.

Ngoko : *Aku lan kowe kudu nabung.*

Aku lan awakmu kudu nabung.

Aku lan sampeyan kudu nabung.

Krama : *Kula lan panjenengan kedah nabung.*

Data : Kami ingin datang juga ke rumahmu.

Ngoko : *Awake dhewe pingin teka menyang omahmu.*

Krama : *Awakipun piyambak pingin sowan dhateng (n)dalem panjenengan.*

Berdasarkan data di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa bentuk tunggal *aku* mempunyai bentuk jamak *kita* dan *kami*. *Kita* merupakan kata ganti orang pertama jamak yang dalam bahasa Jawa *Ngoko*. Di Kabupaten Pacitan dikenal ada tiga bentuk *kita*, yaitu *aku lan kowe*, *aku lan awakmu*, dan *aku lan sampeyan*. Dalam bahasa Jawa Solo-Yogya yang dikatakan sebagai patokan dasar penggunaan bahasa Jawa dikenal *aku lan sliramu*. Namun, bentuk tersebut tidak ditemukan di Kabupaten Pacitan. Bentuk *sampeyan* disinyalir adanya logat Jawa Timuran karena Pacitan masih menjadi bagian dari Jawa Timur walaupun secara jarak lebih dekat ke Solo-Yogya daripada ke Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur.

Bentuk *ngoko* kata *kita* adalah *aku lan kowe*, *aku lan awakmu* serta *aku lan sampeyan*. Kata ganti orang pertama jamak tersebut mempunyai bentuk *krama kula lan panjenengan*.

dua orang yang di dalamnya termasuk pembicara dan mitra wicara, sedangkan kami menyangkut lebih dari dua orang yang di dalamnya pun pembicara juga terlibat.

Berdasarkan data yang ditemukan, bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan juga mengenal kata ganti orang. Kata ganti orang yang ditemukan dapat dilihat berdasarkan tabel di atas. Untuk lebih memperjelas penggunaan kata ganti orang tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data : Saya senang warna hijau dan merah, tetapi adikku senang warna putih dan hitam.

Ngoko : *Aku seneng warna ijo lan/karo abang nanging adhikku seneng warna putih lan ireng.*

Krama : *Kula remen warni ijem lan abrid nanging/ananging adhik kula remen warni pethak lan cemeng.*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa *aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *aku* dan *saya*. Bentuk *krama* dari kata *saya* atau *aku* dalam *ngoko* bahasa Jawa adalah *kula*.

b. Kata ganti orang pertama jamak

Kata ganti orang pertama jamak yang dimaksud dalam buku ini berkaitan bentuk penyebutan yang dilakukan oleh pembicara ketika berinteraksi dengan lawan bicara dengan jumlah pembicara lebih dari satu orang. Dalam hal ini, pembicara termasuk dalam komunitas tersebut atau secara mudah dapat dikatakan bahwa pada kata ganti orang pertama jamak ini pendengar dan pembicara terlibat di dalamnya. Bentuk jamak kata ganti orang pertama dalam bahasa

P	<i>Participant</i>	<i>Participant</i> adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini juga bisa disebut dengan pesan tutur. Artinya, setiap orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. <i>Participant</i> atau peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi juga mempengaruhi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Kemampuan komunikatif dan sikap bahasa penutur menentukan penggunaan bahasanya. Demikian juga dengan status sosial, umur, tingkat pendidikan, dan partisipasi komunikasi juga ikut menjadi bahan pertimbangan bagi penutur ketika menyampaikan pesan tuturnya. Dengan kata lain, siapa yang berbicara dan siapa lawan bicara membatasi pembicaraan yang dibicarakan serta bagaimana cara berbicara yang sesuai dengan situasi dan kondisi.
----------	--------------------	--

E	<i>Ends</i>	<i>Ends</i> merupakan faktor yang meliputi tujuan yang ingin dicapai (<i>ends in views goals</i>) dan hasil yang diharapkan sebelumnya (<i>ends as outcomes</i>). Pada hakikatnya dua hal yang tercakup dalam pengertian yang merupakan bagian dari formulasi <i>SPEAKING</i> ini adalah <i>ends</i> dan <i>outcomes</i> , yaitu hasil yang diperoleh akibat peristiwa tutur. Tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan <i>goals</i> adalah tuturan yang disampaikan sesuai dengan tujuan tuturan yang dimaksudkan. Tujuan penuturan ini berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Tujuan dan hasil berbeda dengan yang diharapkan dari lawan tutur atau mitra tutur menurut penggunaan bahasa dengan fungsi yang berbeda.
----------	-------------	--

jamak. Bentuk tunggal dan jamak kata ganti persona tersebut berkaitan dengan penyebutan seseorang dengan menggunakan kata rujukan berdasarkan strata sosial, keakraban, serta senioritas. Bentuk kata ganti persona yang ditemukan dalam penelitian ini serta yang menjadi ciri tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan dapat dicermati dari data di bawah ini.

Tabel 7. Kata Ganti Persona di Kabupaten Pacitan

Orang	Tunggal		Jamak	
	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
1	<i>aku</i>	<i>kula</i>	- <i>aku lan sliramu,</i> <i>aku lan kowe,</i> <i>aku lan awakmu,</i> <i>aku lan sampeyan</i> - <i>awake dhewe</i>	- <i>kula lan panjenengan</i> - <i>awakipun piyambak</i>
2	<i>kowe awakmu</i>	<i>panjenengan</i>	<i>kowe kabeh</i>	- <i>panjenengan sedanten</i> - <i>panjenengan sekalian</i>
3	<i>dheweke, dheke</i>	<i>piyambakipun</i>	<i>dheweke kabeh</i>	- <i>panjenenganipun</i> - <i>sedaya, sedayanipun</i>

2. Kata Ganti Orang Pertama

a. Kata ganti orang pertama tunggal

Kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia dikenal adanya bentuk *saya* dan *aku*. Bentuk tersebut mempunyai bentuk jamak *kami* dan *kita*. *Kita* merujuk pada

14. Data: Truk siapa ini?

Truk siapa ini? merupakan bentuk kalimat tanya yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berkaitan dengan kepemilikan. *Trukipun sinten menika?* diucapkan oleh responden ketika menghadapi mitra tutur seperti orang tua, *paklik/bulik, pakdhe/budhe*, kakek/nenek, serta orang yang belum dikenal. Sementara itu, dalam penerjemahan terbalik terhadap data di atas, seorang responden akan mengatakan *trukke sapa iki?* apabila yang dihadapi adalah mitra tutur yang berkedudukan sebagai teman, anak, pembantu, serta bawahan.

C. Ciri-ciri Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Tingkat tutur yang dimaksud dalam buku ini adalah berkaitan dengan strata bahasa yang digunakan oleh seorang penutur kepada mitra tutur dengan memperhatikan aspek senior (usia), keakraban, serta tingkatan sosial dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam buku ini ada pemakaian bahasa Jawa dengan dua ragam, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pembedaan ciri tingkat tutur tersebut berkaitan dengan pilihan kata. Pilihan kata yang dimaksud dalam buku ini berkaitan dengan kata ganti persona, baik tunggal maupun jamak.

1. Kata Ganti Persona

Kata ganti persona yang dimaksud dalam buku ini berkaitan dengan kata ganti orang, baik tunggal maupun

A	Act	<i>Act</i> merupakan suatu peristiwa ketika seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicara yang meliputi pesan (<i>message form</i>) dan isi pesan (<i>message content</i>). Bentuk dan isi pesan merupakan komponen pokok dalam sebuah tindak tutur. Isi pesan disampaikan melalui bentuk tuturan yang membawa pesan sampai ke mitra tutur. Bentuk pesan dapat berupa (1) lokusi, yaitu tuturan yang berupa bunyi bahasa penutur, tetapi tuturan tersebut belum mempunyai maksud tertentu dalam tuturannya; (2) ilokusi, yaitu tuturan yang berupa bunyi bahasa penutur, tetapi tuturan tersebut sudah mempunyai maksud tertentu dalam penuturannya; dan (3) perlokusi, yaitu tuturan yang berupa bunyi bahasa penutur, tetapi tuturan tersebut sudah mempunyai maksud tertentu dalam penuturannya, kemudian sudah mempunyai daya tutur yang diterima oleh mitra tutur sehingga mitra tutur terkena efek tuturan tersebut dan melakukan sesuai apa yang dituturkan penutur. Bentuk pesan akan menghasilkan tanggapan yang sesuai dengan isi pesan sehingga sesuai dengan tujuan penuturan bahasa tersebut.
---	-----	--

K	<i>Key</i>	<i>Key</i> merupakan bentuk faktor tuturan bahasa yang berupa nada atau suara, sikap, suasana, atau semangat yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang dipergunakan dalam penyampaian pendapat atau pesan. Misalnya, suasana santai dan resmi.
I	<i>Instrument</i>	<i>Instrument</i> merupakan faktor tuturan yang terjadi dari pengaruh alat untuk bertutur atau menyampaikan pernyataan atau pendapat secara lisan maupun tulis. Instrumen merupakan saluran yang dipilih (<i>chanel</i> s) dan bentuk tuturan (<i>form of speech</i>). Instrumentalis adalah sarana tutur yang digunakan untuk penyampaian isi dan pesan tuturan atau maksud tuturan. Unsur utama bahasa adalah segala sesuatu yang mendukung peristiwa tutur, misalnya di televisi, radio, <i>handphone</i> , dan alat elektronik lain yang bisa dijadikan sarana tutur.

12. Data: Di sini banyak nyamuk.

Data di atas diterjemahkan oleh informan dengan bahasa Jawa menjadi *ning kene akeh jingklong* dan *ning kene akeh nyamuk*. Kalimat demikian diucapkan oleh penutur (informan) dengan mitra tutur teman, anak, bawahan, serta pembantu. Namun demikian, bila mitra tutur yang dihadapi dianggap lebih tinggi kedudukannya, baik secara sosial maupun secara usia, bentuk atau kalimat tersebut diucapkan dengan *wonten mriki kathah jingklong* dan *wonten mriki kathah nyamuk* serta ada juga yang mengataka *enten mriki kathah jingklong*. Hal menarik dari data di atas adalah munculnya bentuk *jingklong* dan *nyamuk* untuk menyatakan nyamuk itu sendiri. Selain itu, bentuk *wonten* yang terealisasi menjadi *enten* juga ditemukan.

13. Data: Paman memakai topi baru.

Paklik ngagem topi enggal merupakan bentuk terjemahan terbalik yang dilakukan responden ketika mitra tutur yang dihadapi, baik secara strata sosial atau secara usia, lebih tinggi serta lebih tua daripada penutur. Mitra tutur yang dimaksud adalah orang tua, *paklik/bulik*, *pakdhe/budhe*, kakek/nenek, serta orang yang belum dikenal. Sementara itu, responden akan melakukan terjemahan terbalik dengan *paklik nganggo topi anyar* bila mitra tutur yang dihadapi adalah teman, anak, pembantu, serta bawahan. Bentuk lingual *topi* dalam bahasa Jawa di Pacitan juga seringkali disebut dengan *kupluk*. Dengan demikian, data di atas dapat juga berwujud *paklik ngagem kupluk enggal* dan *paklik nganggo kupluk anyar*.

yang sudah dikenal akrab. Selain bentuk *dhuwit*, *dhuwik* di masyarakat tutur Jawa di Kabupaten Pacitan juga merupakan perwujudan dari kata uang dalam bahasa Indonesia. Proses komunikasi yang dilakukan penutur dengan mitra tutur seorang pejabat, orang tua, kakek/nenek, *paklik/bulik*, *pakdhe/budhe*, serta orang yang belum dikenal mempunyai bentuk yang berbeda dengan tuturan tersebut. Data yang ditemukan adalah *artanipun simbah kakung kintun wonten meja*. Berbeda dengan bentuk di atas bahwa kata *uang* dalam tataran *Krama* hanya ditemukan satu jenis saja tidak seperti pada data di atas yang mempunyai dua bentuk, yaitu *dhuwit* dan *dhuwik*.

11. Data: Pensil saya jatuh di bawah tempat tidur.

Patelotku ceblok ning ngisor amben, patelotku gigol ning ngisor amben, dan *patelotku rigol ning ngisor amben*. Kalimat-kalimat tersebut muncul dari penutur dengan mitra tutur teman akrab, anak, bawahan, serta pembantu. Hal unik yang dapat ditangkap dari data tersebut adalah munculnya beberapa variasi kata untuk ungkapan kata *jatuh*. Kata *jatuh* dalam bahasa Indonesia direalisasikan oleh informan di empat daerah penelitian dengan *ceblok*, *gigol*, dan *rigol*. Dalam konteks tutur masyarakat Pacitan ketiga kata tersebut bermakna 'jatuh' tanpa membedakan untuk jatuhnya buah dari pohon, jatuhnya uang dari atas meja, dan lain-lain. Hanya saja, kata *tiba* yang berarti 'jatuh' yang konteksnya adalah 'jatuh dari kendaraan' atau 'jatuh yang merujuk pada manusia' juga ditemukan.

N	Norms	<p><i>Norms</i> merupakan aturan permainan atau aturan main dalam berbicara, baik secara tertulis maupun lisan. <i>Norms</i> juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam suatu bahasa dan aturan yang berlaku dalam lingkungan tuturan serta aturan yang mengikat tuturan tersebut agar dapat diinterpretasikan dan diterima dengan baik sesuai situasi dan kondisi yang berlangsung. <i>Norms</i> terdiri dari norma interaksi (<i>norm of interaction</i>) dan norma interpretasi (<i>norm of interpretation</i>). Dalam masyarakat terdapat konvensi tertulis mengenai apa yang harus dibicarakan sehubungan dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung.</p>
---	-------	---

G	<i>Genre</i>	<i>Genre</i> merupakan kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan. Hal yang termasuk dalam <i>genre</i> adalah bentuk dan ragam tuturan bahasa. <i>Genre</i> adalah register atau penggunaan bahasa secara khusus berdasarkan fungsi bahasa. Istilah bentuk wacana bahasa berbeda dengan bentuk tutur yang lain. Misalnya, bentuk wacana di telepon tidak sama dengan bentuk wacana dalam kuliah, di pasar, surat kabar, dan sebagainya.
----------	--------------	--

Hymes menguraikan komponen tutur yang juga menjadi faktor yang mempengaruhi tuturan. Faktor tersebut sebagai berikut.

1. Pribadi penutur (orang pertama)

Ada dua hal yang penting, yaitu siapa orang pertama atau penutur dan di mana penutur berada. Siapa penutur yang berbicara meliputi bagaimana fisiknya, bagaimana keadaan mentalnya, dan bagaimana kemahiran berbahasanya. Di mana penutur berbicara meliputi latar belakang, jenis kelamin, asal daerah, umur, agama, dan profesinya.

2. Faktor orang kedua

Dalam hal ini, orang pertama perlu mengetahui siapa yang diajak berbicara karena akan berpengaruh pada arah pembicaraan yang akan berlangsung. Penutur juga harus mengetahui tingkatan sosial orang kedua dan seberapa akrab hubungannya dengan mitra tutur.

surat bila yang dihadapi adalah teman, anak, pembantu, serta bawahan. Namun, apabila penutur menyampaikan kepada orang lain yang berkedudukan sebagai pejabat, orang tua, kakek/nenek, paman/bibi, pakde/bude, serta orang yang belum dikenal, data tersebut muncul sebagai *kakang kula nyerat serat* atau *mbak ayu nyerat serat* atau *mbakyu nyerat serat*. Kata kakak yang merujuk pada kakak perempuan berdasarkan data di lapangan ditemukan dua bentuk, yaitu *mbakyu* dan *mbak ayu*. Kedua bentuk tersebut dikatakan mirip karena bentuk lingual *mbakyu* merupakan bentuk penyingkatan kata, terutama sapaan dengan menghilangkan fonem vokal /a/ pada *ayu* sehingga pengucapannya lebih lancar.

9. Data: Istri orang itu sedang hamil.

Garwanipun piantun niku mbobot atau *garwanipun piantun niku nembe ngandhut* merupakan bentuk lingual bahasa Jawa dari data di atas dengan strata bahasa Jawa *Krama*. Kalimat demikian biasanya diucapkan oleh penutur dengan mitra tutur orang tua, kakek/nenek, *paklik/bulik*, *pakdhelbudhe*, pejabat, serta orang yang belum dikenal. Untuk mitra tutur yang sudah dikenal akrab (teman), bawahan, anak, pembantu bentuk kalimat yang diucapkan adalah *bojone wong kuwi lagi meteng*.

10. Data: Uang kakek tertinggal di meja.

Dhuwite simbah kakung keru ning meja merupakan realisasi komunikasi yang diucapkan penutur dan mitra tutur yang berkedudukan sebagai anak, bawahan, pembantu, serta orang

kudu nabung juga ditemukan. Berbeda halnya bila mitra tutur yang dihadapi adalah orang yang belum dikenal, orang tua, paman/bibi, pakde/bude, serta pejabat, bentuk tuturannya menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama*, yaitu *kula lan panjenengan kedah nabung*.

7. Data: Adik akan pergi ke mana?

Data di atas merupakan data berbentuk kalimat tanya. Kalimat tanya seperti data di atas terealisasi menjadi *adik badhe tindak pundit?* ketika lawan tuturnya adalah pejabat, orang tua, paman/bibi, pakde/bude, serta orang yang belum dikenal. Sementara itu, bentuk *adhik arep menyang ngendi* dan *adhik arep nyang ngendi*, *adhik arep ngandi* ditemukan di empat daerah penelitian (4 DP) bila lawan tutur yang dihadapi adalah teman, bawahan, anak, serta pembantu. Hal unik yang dapat dicermati dari data di atas adalah kata *ke mana* direalisasikan dengan tiga macam kosa kata, yaitu *menyang ngendi*, *nyang ngendi*, dan *ngandi*. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk yang unik dan secara sekilas seperti bentuk penyederhanaan dari kata *menyang ngendi* yang biasa ditemukan dalam kosa kata baku bahasa Jawa yang lazim digunakan di wilayah Solo dan Yogyakarta.

8. Data: Kakak menulis surat.

Kakak yang dimaksud pada data di atas bila perempuan disebut sebagai *mbak ayu/mbakyu*, sedangkan bila laki-laki disebut sebagai *kakang*. Dengan demikian, pada data tersebut dapat terealisasi menjadi *mbak ayu nulis surat* atau *kakang nulis*

3. Faktor orang ketiga
Suatu tuturan dapat berubah biasanya karena ada orang ketiga yang berpengaruh pada orang pertama. Bentuknya dapat berubah dari apa yang biasa terjadi apabila orang ketiga muncul dalam situasi pembicaraan yang sedang berlangsung.
4. Faktor maksud dan hasil
Maksud yang diinginkan orang pertama dapat pula dipengaruhi oleh pilihan bahasa yang dituturkan, pilihan tingkat tutur, ragam, dialek, dan pilihan-pilihan bahasa yang lain.
5. Emosi penutur
Emosi penutur juga dapat mempengaruhi tuturan bahasa yang dituturkan seseorang. Misalnya, orang pertama yang sedang gugup, gelisah, marah, dan sebagainya akan mempengaruhi tuturan yang diucapkan. Warna tutur yang sering dijumpai dan yang bisa berpengaruh jauh pada tuturan adalah emosi cinta dalam hubungan.
6. Nada suasana bicara
Suasana dapat menjadi faktor yang mempengaruhi bahasa yang digunakan penutur karena kondisi dan situasi yang berbeda. Hal itu terjadi karena suasana dapat menuntut penutur untuk mengolah kata menjadi tuturan bahasa yang dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur dan oleh umum.
7. Bab yang dibicarakan
Pokok pembicaraan seringkali mempengaruhi suasana berbicara yang harus membahasa berdasarkan batasan

terkait topik yang dibicarakan. Suasana bicara akan terbangun dengan baik apabila bab atau hal yang dibicarakan merupakan hal yang sama-sama diketahui dan sedang menjadi hal menarik untuk diperbincangkan karena unsur kebaruan atau tokohnya.

8. Urutan bicara

Dalam suatu pembicaraan yang melibatkan adanya orang pertama, kedua, dan ketiga yang menjadikan pembicaraan aktif pertimbangan bahasa yang dituturkan harus sesuai dengan sifat hierarkinya untuk memilih bentuk tuturan. Hal ini mengandung pengertian bahwa urutan bicara dalam situasi informal tidak memandang ras, suku, pangkat, dan golongan karena semua memiliki hak yang sama. Berbeda halnya apabila konteksnya berisi nasihat dari orang tua kepada anak, guru kepada murid, tentu apabila menyela pembicaraan dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, urutan bicara harus diperhatikan.

9. Bentuk wacana

Suatu kelompok mempunyai beberapa ragam wacana yang sudah mapan, dalam hal ini biasanya membawa pengaruh tersendiri dalam tuturannya. Misalnya, dalam wacana pidato, percakapan, dan lain-lain. Wacana pidato tentu mempunyai maksud untuk memberikan pengaruh kepada orang lain karena bentuknya persuasif. Selain itu, dalam wacana pidato tentu sang orator (pembicara) ingin agar apa yang dikemukakannya, ide-idenya diikuti oleh orang lain, dan bahkan orang lain melaksanakan sesuai dengan apa yang disampaikannya.

kata *lauk* diterjemahkan sama oleh pemakai bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan dengan *lawuh*. Hal unik dapat dicermati dari kata *seadanya* yang direalisasikan dalam percakapan sebagai bentuk beda dialek, yaitu dengan *sak eneke*, *sak anane*, dan *sak enenge*. Bentuk-bentuk tersebut muncul ketika lawan tuturnya adalah teman, anak, bawahan, serta pembantu.

Bila lawan tutur yang dihadapi adalah orang yang belum dikenal, pejabat, bibi/paman/pakde/budhe, ayah/ibu, bentuk-bentuk tersebut direalisasikan menjadi bentuk yang berbeda. Dalam tataran atau strata bahasa Jawa dikenal dengan *Krama inggil*. Data di atas terealisasi sebagai *panjenengan sedanten dhahar ngagem lawuh sawontenipun*. Data tersebut menunjukkan adanya bentuk beragam atau mirip yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang berkedudukan seperti di atas.

6. Data: Kita harus menabung.

Kata *kita* pada data di atas mempunyai dua macam bentuk dalam realisasi komunikasi. Ada informan di beberapa DP menyebutnya sebagai *kita* dengan merealisasikan fonem /a/ dengan bunyi [ɔ] yang mirip dengan bunyi [o]. Para informan rata-rata memberikan jawaban yang sama berkaitan dengan pertanyaan atau ucapan yang disampaikan kepada mitra tutur bila mitra tutur mempunyai hubungan sepadan, seperti kepada teman akrab.

Kalimat di atas bila diucapkan oleh informan dengan mitra tutur teman, bawahan, pembantu, dan anak adalah *aku lan kowe kudu nabung*. Selain bentuk tersebut, bentuk *kita*

berbeda konteks yang dibicarakan. Dalam konteks tersebut kata *bobok* digunakan apabila dia yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah seorang anak, sedangkan konteks *tilem* 'tidur' apabila dia yang dimaksud adalah seorang dewasa.

4. Data: Kami ingin datang juga ke rumahmu.

Seorang perangkat desa, pedagang/petani/nelayan, guru, serta seniman apabila berbicara dengan orang yang belum dikenal atau secara strata sosial lebih tinggi darinya akan mengatakan dengan bahasa Jawa ragam *Krama* (BJK) *kita ugi gadhah kepinginan sowan dateng dalem panjenengan*, atau *kita pingin sowan dateng ndalem panjenengan*. Berdasarkan konteks tersebut dapat diketahui adanya dua bentuk pengungkapan bahasa. Pada kalimat pertama dengan spontan penutur memberikan tambahan kata *gadhah* 'mempunyai' untuk menyampaikan maksudnya dengan memperhalus bahasa.

Sebaliknya, apabila seorang penutur mempunyai strata sosial lebih tinggi dari mitra tutur seperti ketika berinteraksi dengan bawahan, anak, dan juga yang mempunyai hubungan seajar seperti teman akrab, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa Jawa *Ngoko* (BJN). Data yang ditemukan di lapangan adalah *aku ya pingin dolan ning omahmu* dan *aku uga pingin dolan ning omahmu*.

5. Data: Mereka makan dengan lauk seadanya.

Data di atas ditunjukkan pada kenyataan di lapangan bahwa kata *mereka* ada yang memberikan pengertian *kowe kabeh* (BJN) dan *panjenengan sedaya* (BJK). Sementara itu,

10. Sarana tutur

Sarana tutur ini terkait alat yang mendukung peristiwa tutur dengan maksud menjadi lebih baik jika ada sarana tersebut. Sarana tutur yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan alat yang digunakan. Era modern telah melahirkan sarana tutur yang semakin canggih mulai dari telepon, *handphone*, dan lain-lain.

11. Adegan tutur

Adegan tutur ini berkaitan dengan situasi dan kondisi berlangsungnya peristiwa tutur. Hal ini terkait faktor tempat, waktu, dan kondisi saat terjadinya peristiwa tutur. Interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur menjadi adegan tutur yang menarik. Seperti layaknya adegan dalam sebuah drama, adegan tutur dalam realitas kehidupan pun perlu adanya pemahaman, kerja sama, dan keberterimaan.

12. Lingkungan tutur

Lingkungan tutur bisa mempengaruhi peristiwa tutur karena sarana nonlinguistik yang ada dalam lingkungan tersebut bisa mempengaruhi emosi penutur. Lingkungan tutur atau dapat pula disebut sebagai *setting* atau latar terjadinya tuturan sangat mempengaruhi pola interaksi antara penutur dan mitra tutur. Pembicaraan antara penutur dan mitra tutur dalam suasana gempu tentu akan berbeda dalam lingkungan normal atau biasa ketika tidak terjadi gempu.

13. Norma kebahasaan lain

Norma kebahasaan sudah dikenal dalam banyaknya ragam bahasa atau dialek sosial yang ada di Indonesia. Misalnya, adanya tingkatan *basa* pada bahasa Jawa dan adanya *anggah-ungguh* dalam berbahasa.

G. Ranah (Domain)

Ranah merupakan suatu abstraksi yang mengacu pada suasana komunikasi yang melibatkan waktu (*time*), latar (*setting*), dan hubungan pelibat (*role relationship*). Fishman (1972) menyarankan ada lima ranah yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Kelima ranah tersebut adalah keluarga, pertemanan, keagamaan, pekerjaan, dan pendidikan. Sementara itu, Schmid-Rohr (dalam Gumperz & Hymes, 1972: 441) menyarankan adanya sembilan ranah, yaitu keluarga, tempat bermain dan jalan, sekolah, gereja, sastra, kewartawanan, militer, pengadilan, dan kantor pemerintah. Ranah-ranah tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian.

Analisis ranah dalam penelitian ini berkaitan dengan diglosia yang mencakup ragam tinggi (H) dan rendah (L). Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang membedakan antara ragam tinggi (*krama*) dan ragam rendah (*ngoko*). Ragam *ngoko* mendominasi hampir seluruh segi kehidupan masyarakat Pacitan sehingga eksistensinya tidak perlu dicemaskan. Hal yang perlu diwaspadai adalah eksistensi bahasa Jawa *krama* karena sebagian besar generasi muda tidak mempelajarinya.

ngendika menapa. Bentuk ini sangat unik karena konteks bahasa Indonesia seperti itu ternyata ditemukan tiga data kalimat yang menarik, yaitu adanya konteks kalimat yang diawali dengan kata kerja *mangga* 'silakan' yang dirasa lebih halus daripada langsung kepada sasaran atau penyebutan subjek.

Selain itu, penggunaan modalitas *mangga* dirasakan lebih memberikan sikap hormat walaupun terkesan 'kesal' dengan apa yang disampaikan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi di atas penutur. Selain itu, pengulangan kata *panjenengan* sampai dua kali dalam kalimat dimaksudkan oleh penutur untuk menghormati mitra tutur serta memperhalus bahasa agar tidak terasa kasar, misalnya pada data *panjenengan saget ngendika sakersa panjenengan*. Hal serupa juga terjadi dalam interaksi antara pedagang/petani/nelayan, guru, seniman, dan *pamong* desa (pejabat) dalam berinteraksi dengan orang yang baru dikenal maupun dengan seseorang yang mempunyai jabatan lebih tinggi dari penutur.

3. Data: Dia sedang tidur di rumah paman.

Seorang pedagang/petani/nelayan, seniman, perangkat, maupun guru akan mengatakan kepada teman, bawahan, atau anak dengan *dheweke lagi turu ning nggone paklik, dheke lagi turu ning omahe paklik*, atau *dhekne lagi turu ing omahe paklik*. Sementara itu, untuk berinteraksi dengan orang yang belum dikenal atau dengan pejabat, mereka akan mengatakan *piyambakipun tilem wonteng ing ndalemipun paklik* atau *piyambakipun bobok wonten ing ndalemipun paklik*. Kedua kata kerja yang menduduki unsur predikat, yaitu *tilem* dan *bobok*,

usianya lebih tua darinya, atau kepada perangkat desa. Seorang *pamong* desa di Kabupaten Pacitan ketika mengucapkan kalimat tersebut ada yang mengatakan *kula badhe waangsul*, *kula badhe nyuwun pamit rumiyin*, *kula badhe pamit*, *kula badhe pareng rumiyin* ketika berbicara dengan orang jabatannya lebih tinggi di atasnya.

2. Data: Kamu boleh berbicara dengan mereka sesukamu

Seorang perangkat desa (pejabat) akan mengatakan *kowe oleh ngomong sakarepmu*, *kowe oleh ngonong sasenengmu*, *kowe oleh ngomong sengah-sengah*, *kowe oleh ngomong kerah-kerah*, dan *sampeyan oleh ngomong sakarepmu* ketika berbicara dengan bawahan, anak, dan pembantu. Seorang pedagang akan berbicara yang sama ketika berbicara dengan anaknya. Seorang seniman juga akan berbicara demikian kepada pembantunya, demikian juga dengan seorang guru. Kosakata yang unik ditemukan dalam memaknai *sesukamu*, terutama dalam situasi tutur nonformal. Keunikan itu ditemukan dari munculnya kata *sengah-sengah* dan *kerah-kerah* yang disejajarkan oleh penutur dengan *sakarepmu* (BJN), serta *sakersa panjenengan* 'terserah padamu' dalam bahasa Jawa *Krama* (BJK)

Berbeda halnya ketika seorang *pamong* desa yang jabatannya lebih rendah berbicara dengan *pamong* yang jabatannya lebih tinggi pasti akan memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama*. Hal ini dapat dicontohkan dari data *mangga panjenengan ngendikan sakersa panjenengan*, *panjenengan saget ngendikan sakersa panjenengan*, dan *mangga kersa panjenengan*

Kalaupun mereka belajar bahasa Jawa *krama* (BJK), mereka hanya mendapatkan sedikit sekali di sekolah (dua jam dalam satu minggu). Dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, dan teman sebaya tidak jarang yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam teori pemerolehan bahasa, penguasaan bahasa tinggi (H) tidak akan selancar dibandingkan dengan bahasa rendah (L) karena H dipelajari setelah anak menguasai L. Selain itu, sifat bahasa yang dibangun dari kebiasaan dapat diperoleh gambaran bahwa semakin jarang suatu bahasa digunakan semakin sulit untuk dikuasai. Di samping itu, faktor lingkungan juga sangat berperan terhadap perkembangan suatu bahasa.

Pemertahanan bahasa dapat dilihat wujudnya serta kenyataan sesungguhnya bahwa bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu (Marmanto, 2012: 18). Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) adalah teori ranah. Sumarsono (1993: 14) menyatakan pemahaman tentang pilihan bahasa dalam ranah yang terkait dengan konsep H-L tersebut penting dalam kajian pemertahanan bahasa sehingga pemertahanan dan 'kebocoran' yang menyebabkan pergeseran bahasa dapat dilihat.

Sebuah konsep yang dikaitkan dengan konsep ranah dalam konteks pemertahanan dan pergeseran bahasa ini adalah pemetaan pemakaian bahasa yang menonjol (*dominance configuration*). Istilah tersebut pertama kali dikenalkan oleh

Weinrich pada tahun 1953 kemudian diadopsi oleh Fishman sebagai cara untuk memprediksi suatu bahasa bertahan atau bergeser. Pemetaan tersebut mencakup cara bahasa tersebut digunakan dan keberagaman frekuensi pemakaian bahasa tersebut. Pemetaan tersebut digambarkan dalam suatu tabel yang berisi (1) ringkasan data penggunaan multibahasa dari sekelompok orang tertentu pada dua kurun waktu yang berbeda dan (2) ringkasan hubungan peran (orang tua-anak, guru-murid, dan sebagainya) yang berkaitan dengan bahasa serta situasi penggunaannya. Berdasarkan analisis peta pemakaian bahasa tersebut, peneliti diharapkan dapat mengamati bagaimana pemertahanan atau pergeseran bahasa terjadi. Fishman lebih lanjut mengatakan bahwa pengamatan tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari data statistik dari sensus tentang pemakaian bahasa pertama dengan pengamatan di lapangan. Titik lemah yang ada di Indonesia adalah belum adanya sensus tentang pemakaian bahasa.

bawahan atau anak atau pembantu rata-rata menggunakan bentuk bahasa yang sama. Apabila berinteraksi dengan orang lain (mitra tutur) yang meliputi orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, paman/*pakdhe*/bibi/*budhe*, penutur (informan) pada umumnya menggunakan bentuk bahasa yang sama pula, tetapi berbeda dari bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan teman, anak, pembantu, atau bawahan.

Situasi formal dan informal dalam wawancara diarahkan pada bentuk suasana resmi dan tidak resmi. Misalnya, situasi formal adalah saat rapat RT, sedangkan situasi nonformal saat interaksi biasa, bertemu dengan seseorang di jalan, berangkat pengajian, dan lain-lain. Perbedaan penggunaan tingkat tutur berdasarkan situasi formal dan informal dapat dilihat dari beberapa analisis data berikut.

1. **Data: Saya akan pulang**

Seorang perangkat desa akan mengatakan *aku arep mulih* atau *aku arep bali* bila berbicara dengan seorang *pamong* desa lain, teman, serta orang yang kurang lebih umur dan pangkatnya kurang lebih sama. Untuk kalimat yang sama, seorang pedagang mengatakan *aku arep mulih* atau *aku arep bali* kepada seorang kawan pedagang. Demikian juga dengan seorang guru ketika berbicara kepada kepala penjaga sekolah. Seorang seniman juga akan mengatakan *aku arep mulih* atau *aku arep bali* kepada pembantunya.

Sebaliknya, seorang petani akan mengatakan *kula badhe wangsul* kepada orang yang belum dikenalnya, orang yang

B. Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Analisis data dalam buku ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Wawancara yang dilakukan menggunakan alat bantu penelitian berupa instrumen terjemahan balik yang berisi kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sesuai dengan siapa yang diajak bicara serta dalam situasi yang bagaimana. Data tersebut disebut data utama. Selain data utama, data penunjang juga diperlukan untuk mengetahui tingkat keaslian data, yaitu dengan memancing informan untuk bercerita serta mengamati informan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Data yang akan dianalisis dalam bab ini adalah data yang diambil dari empat daerah penelitian (DP). Empat daerah penelitian tersebut meliputi DP 1 Kecamatan Sudimoro (Dusun Krajan, Desa Sumberejo), DP II Kecamatan Nawangan (Dusun Sempok, Desa Tokawi), DP III (Dusun Tumpak Watu, Desa Widoro), dan DP IV daerah Teleng Kelurahan Sidoharjo Pacitan. Informan yang dipilih dari setiap daerah penelitian tersebut dipilih empat orang, yaitu nelayan/pedagang/petani, guru, seniman, dan *pamong* desa (pejabat). Jumlah keseluruhan informan utama sebanyak 16 orang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terpotret bahwa para informan dalam berinteraksi dengan semua mitra tutur menggunakan dua bentuk bahasa yang berbeda. Hal tersebut tampak ketika informan berbicara dengan teman atau

BAB III Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur yang paling banyak bila dibandingkan jumlah penutur bahasa di daerah atau pulau lain di Indonesia. Jumlah penutur bahasa Jawa diperkirakan sekitar 15,6 juta orang (Laksono & Savitri, 2009: 20). Besarnya jumlah penutur itu tentu saja menjadi kebanggaan bagi masyarakat Jawa. Tidak hanya jumlah penutur yang besar, bahasa Jawa juga digunkan oleh masyarakat yang tinggal di luar Indonesia, yaitu di negara Suriname dan New Calidonia. Karena besarnya penutur dan luasnya penggunaan bahasa Jawa, bahasa Jawa menjadi bahasa yang diperhitungkan di Indonesia maupun di dunia.

Masyarakat Jawa sebagai pengguna bahasa Jawa masih sangat menjunjung tinggi kedudukan seseorang. Jabatan, gelar, pendidikan, serta status menjadi tolak ukur penggunaan tingkat tutur. Jabaran penggunaan bahasa sesuai dengan strata

sosial menyebabkan terjadinya kesulitan pada generasi saat ini sehingga seringkali anak-anak muda yang tidak mampu berbahasa Jawa dengan baik dikatakan sebagai *bocah ora jawa* 'anak tidak punya sopan santun' (Pamungkas, 2012: 191). Dengan demikian, bahasa Jawa tidak bisa lepas dari tradisi dan budaya Jawa. Artinya, bahasa, tradisi, dan budaya tidak dapat ditinggalkan ketika membicarakan bahasa Jawa.

A. Bahasa Jawa Krama

1. Terjadinya Bahasa Jawa Krama (BJK)

Bahasa Jawa Krama (BJK) berasal dari bahasa Sanskerta. Hal tersebut didasarkan pada bukti-bukti yang ditemukan berupa prasasti-prasasti, antara lain prasasti di Dieng tahun 731 Caka atau 809 Masehi, *Kakawin Ramayana* (Dyah Balitung, 908 M), *Serat Btarakanda* (zaman Prabu Darmawangsa Teguh, 991 Caka atau 1007 M), dan *Serat Pararaton*. Sasangka (2001: 82 – 83) berasumsi bahwa *unggah-ungguh basa* mulai diperkenalkan pada zaman Sultan Agung, kemudian dikembangkan oleh Amangkurat I, dan semakin kokoh setelah Perjnajian Giyanti (1755) saat Mataram dibagi menjadi dua kerajaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Bahasa Jawa sudah dipakai sebelum tradisi tulis. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan itu didahului oleh tradisi lisan (Mulyanto, 2004: 299). Bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan masyarakat Jawa pada masa-masa awal didominasi oleh kerajaan-kerajaan yang dengan jelas membuat sistem pelapisan sosial. Pelapisan sosial di Surakarta dan Yogyakarta sebagai embrio munculnya BJK

21.	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologi	117	120	316	-	-
22.	Komunitas Adat Terpencil	-	-	177	266	171
23.	Masyarakat yang Tinggal Di Daerah Rawan Bencana	13.752/55,008	13.752/55,008	16,716	19,235	19,135
24.	Korban Bencana Alam	7,650	4,680	1,356	2,697	562
25.	Korban Bencana Sosial/ Pengungsi	-	-	-	-	-
26.	Pekerja Migran Terlantar	-	-	-	-	-
27.	Pengidap HIV/AIDS	-	5	2	2	3
28.	Keluarga Rentan	830	830	1,025	1,141	1,214

9.	Lanjut Usia Terlantar	8,437	8,407	3,332	4,261	4,225
10.	Lanjut Usia yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Dipelakukan Salah	-	-	-	-	-
11.	Penyandang Cacat	3,360	3,320	2,768	1,501	3,105
12.	Penyandang Cacat Bekas Penderita Penyakit Kronis	47	47	358	61	-
13.	Tuna Susila	20	27	22	-	6
14.	Pengemis	20	4	3	3	1
15.	Gelandangan	67	67	3	2	5
16.	Gelandangan Psykorik	-	35	9	1	4
17.	Bekas Narapidana	48	122	62	1	54
18.	Korban Penyalahgunaan Napza	4	2	184	1	4
19.	Keluarga Fakir Miskin	56,434	54,090	54,090	54,232	44,162
20.	Keluarga Berumah Tak Layak Huni	16,636	16,606	15,975	6,371	12,825

berdasarkan atas keturunan kekerabatan yang dibagi atas golongan bangsawan dan golongan rakyat. Dari lingkungan tersebut terciptalah bahasa untuk para bangsawan dan rakyat biasa.

2. Perkembangan Bahasa Jawa *Krama*

BJK terdiri atas *basa madya* dan *basa krama*. *Basa madya* dibedakan menjadi *madya ngoko*, *madya krama*, dan *madyantara*. *Basa krama* dibagi menjadi *muda krama*, *kramantara*, *wreda krama*, *krama inggil*, dan *krama desa*. Pembagian tersebut kemudian dibagi menjadi pembagian yang lebih sederhana. *Basa krama* dibagi menjadi *basa krama* dan *madya*.

Krama madya dibedakan menjadi *madya-ngoko* dan *madya krama*. *Basa ngoko* yang disisipi kata-kata 'hormat' disebut *ngoko andhap (antjabasa)* dan *basa krama* yang disisipi kata-kata hormat disebut *muda krama*. *Basa ngoko* disebut *basa baku* yang dibedakan dengan *basa krama*. Padmosoekotjo (1981: 99 – 105) tidak merinci dikotomi *ngoko-krama*, tetapi hanya mendeskripsikan perubahan dari kata-kata *ngoko* menjadi *krama*. Sasangka (2001) berpendapat bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa hanya terdiri atas tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Kedua tingkat tutur tersebut masing-masing mempunyai dua varian, yaitu *ngoko* dengan variannya *ngoko lugu* dan *ngoko laus*, sedangkan varian *krama* adalah *krama lugu* dan *krama laus*.

Sudaryanto (1996: 68) menyebutkan bahwa dewasa ini penggunaan bahasa Jawa sangat memprihatinkan. Hal ini ditengarai dari kalangan *priyagung pemerti* basa Jawi merasa

bahwa bahasa Jawa sekarang rusak. Selanjutnya Sudaryanto (1996: 70 – 71) mengindikasikan situasi yang tidak menguntungkan bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya disebabkan tiga hal.

Pertama, lahirnya Pusat Bahasa meskipun tugasnya membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan daerah, tetapi kesan kuat yang diperoleh hanyalah fokus pada pengembangan bahasa Indonesia sehingga pengembangan dan pembinaan bahasa daerah terabaikan. *Kedua*, demikian menggebunya semangat pengindonesiaan dalam bidang bahasa sehingga bahasa daerah langsung dianaktirikan dalam pengajaran. *Ketiga*, modernisasi. Keprihatinan para priyayi berkaitan dengan ‘rusaknya’ bahasa Jawa (khususnya *krama*) tersebut wajar karena pemeliharaan pemakaian BJK kurang mendapat perhatian. Pada dasarnya BJK bukanlah bahasa ibu (*mother tongue*), melainkan bahasa kedua bagi anak-anak penutur bahasa Jawa.

B. Teori Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Poedjosoedarmo (1979: 3) mengatakan bahwa tingkat tutur (*speech level*) merupakan variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur akan relasinya dengan orang yang diajak bicara. Relasi yang dimaksud dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Relasi yang bersifat akrab, sedang, dan mendatar dapat disejajarkan dengan dimensi horizontal atau hubungan simetris, sedangkan relasi yang bersifat berjarak, menaik, dan menurun dapat disejajarkan dengan

Tabel 6. Jumlah Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2003 s.d. Tahun 2008

No.	Jenis PMKS	Tahun					
		2004	2005	2006	2007	2008	
1.	Anak Balita Terlantar	1,125	1,125	1,605	1,444	1,376	
2.	Anak Terlantar	16,289	16,039	16,348	11,121	10,452	
3.	Anak yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Dipelakukan Salah	-	-	2	-	-	
4.	Anak Nakal	57	14	46	7	47	
5.	Anak Jalanan	84	13	4	-	15	
6.	Anak Cacat	458	428	897	854	1,138	
7.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	5,173	5,173	5,311	5,361	5,142	
8.	Wanita yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Dipelakukan Salah	-	-	87	-	-	

Tabel 5. Jumlah Desa, Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk, Rata-rata Penduduk Per Desa, dan Kepadatan Penduduk Per Km² Tahun 2008

No	Kec.	Jumlah Desa	Luas Kec. (Km ²)	Jumlah Penduduk	Rata-rata Penduduk Per Desa	Kepadatan Penduduk (orang/Km ²)
1.	Donorojo	12	109.09	40,680	3,390	373
2.	Punung	13	108.81	35,973	2,7667	331
3.	Pringkuku	13	132.93	32,499	2,500	244
4.	Pacitan	25	77.11	65,464	2,619	849
5.	Kebonagung	19	124.85	45,329	2,386	363
6.	Arjosari	17	117.06	39,869	2,345	341
7.	Nawangan	9	124.06	50,422	5,602	406
8.	Bandar	8	117.34	43,960	5,495	375
9.	Tegalombo	11	149.26	50,598	4,600	339
10.	Tulakan	16	161.61	78,182	4,886	484
11.	Ngadirojo	18	95.91	44,104	2,450	460
12.	Sudimoro	10	71.86	29,949	2,995	417
Jumlah		171	1,389.87	557,029	3,257	401

Sumber Data: BPS Kabupaten Pacitan

dimensi vertikal (hubungan asimetris). Hubungan asimetris itu misalnya antara anak dan orang tua, cucu dan nenek, menantu dan mertua, murid dan guru, bawahan dan atasan, yang lebih muda dan yang lebih tua, santri dan ustadz, dan juga antara mereka yang baru berkenalan. Pada jenis relasi tersebut, pihak yang disebut pertama merasa harus menghormati pihak yang disebut kemudian. Oleh karena itu, pihak yang disebut pertama akan menggunakan BJ *krama (madya)* dan *krama inggil* kepada pihak yang disebut kemudian.

Berdasar pada hal tersebut dapat dikatakan ada dua hal yang berkaitan, yaitu penanda lingual dan faktor penentu nonlingual. Penanda lingual yang dimaksud dalam laporan penelitian ini berkaitan dengan variasi bahasa yang mengisyaratkan bentuk bahasa heterogen. Faktor penentu nonlingual mengisyaratkan relasi yang beraneka macam.

Padmosoesastro pada tahun 1899 telah membuat *unggah-ungguhing basa*. Konsep yang dibuatnya diikuti hampir semua ahli bahasa. Konsep pembagian tingkat tutur tersebut dilakukan oleh Mas Ngabehi Dwidjasewaja (1923), anonim dalam *Kartibasa*(1946), Antonsuhono (1932), Poerwodarminto (1953), dan Prawiroatmodjo (1955). Konsep tingkat tutur yang dimaksud ada tujuh, yaitu *basa ngoko*, *basa krama*, *basa madya*, *krama desa*, *krama inggil*, *basa kadhaton*, dan *basa kasar*.

Pembagian tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tujuh tersebut dirasa sangat menyulitkan. Selain terlalu banyak, pertimbangan yang dilakukan juga terlalu rumit karena menyangkut segi hubungan penutur, segi daerah, dan segi

nilai rasa. Oleh karena itu, Poedjosoedarmo, *et.al.* (1979: 13) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga jenis, yaitu tingkat tutur *krama*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *ngoko*.

1. Leksikon sebagai Penanda Tingkat Tutur

Perbedaan pembagian tingkat tutur bahasa Jawa yang meliputi *ngoko*, *krama*, dan *madya* tidak dapat dilepaskan dari perbendaharaan kosa katanya. Dalam bahasa Jawa dimengenal adanya *tembung krama*, *tembung ngoko*, dan *tembung madya*. Oleh karena itu, kosa kata dapat dipandang sebagai penanda bentuk tingkat tutur. Selain itu, ada pula istilah *ater-ater ngoko* 'prefiks *ngoko*', *ater-ater krama* 'prefiks *krama*', *panambang ngoko* 'sufiks *ngoko*', dan *panambang krama* 'sufiks *krama*'. Dengan demikian, tingkat tutur bahasa Jawa dapat dikenali secara morfologis.

Tingkat tutur bahasa Jawa dapat ditandai secara leksikal dan secara morfologis. Dengan kata lain, leksikon dan sistem morfologis dapat dipandang sebagai penanda tingkat tutur. Perbedaan tingkat tutur antara *krama*, *madya*, dan *ngoko* seperti di atas dapat dicontohkan dalam penggunaan kata *saya*. Dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (BJN), *saya* akan terealisasi menjadi *aku*. Sementara itu, bentuk tuturan bahasa Jawa dengan menggunakan BJM (Bahasa Jawa *Madya*) akan menggunakan kata *kula*, demikian juga dengan tingkat tutur BJK (Bahasa Jawa *Krama*).

Tingkat pendidikan di Kabupaten Pacitan yang berusia 10 tahun ke atas adalah lulusan SD sederajat, yaitu sebesar 34,39 persen disusul dengan lulusan SLTP sebesar 17,91 persen. Jumlah penduduk lulusan D-IV/S1/S2/S3 hanya berkisar 1,93 persen. Bila dilihat menurut status perkawinannya, sebesar 58,81 persen berstatus kawin, 33,37 persen berstatus belum kawin, dan sisanya 7,82 persen adalah cerai.

Salah satu masalah pemerintah selama ini adalah ketersediaan lapangan pekerjaan bagi penduduknya. Ketersediaan lapangan kerja kerap tidak mencukupi kebutuhan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi, jumlah pencari kerja tahun 2008 mencapai 73.748 orang dengan komposisi pencari kerja laki-laki sebanyak 51,34 persen dan perempuan sebesar 48,66 persen. Jumlah pencari kerja ini mengalami peningkatan sebesar 40,21 persen dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 52.599 orang. Sebagian besar pencari kerja adalah dari lulusan SMA, kejuruan, disusul dengan lulusan perguruan tinggi.

Kebutuhan hidup di Kabupaten Pacitan masih tergolong rendah. Tahun 2008 kebutuhan hidup minimal masyarakat untuk makanan berkisar antara Rp 251.64,00 – Rp. 315.705,00, sedangkan untuk kebutuhan perumahan berkisar antara Rp. 142.982 – Rp. 298.686,00. Untuk kebutuhan pakaian, kebutuhan hidup minimal masyarakat berkisar antara Rp. 37.653,00 – Rp. 77.368,00.

tersebut penduduknya dalam interaksi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa masih dipergunakan secara baik oleh generasi tua. Namun, bahasa Jawa sudah mulai terkikis di kalangan generasi muda, terutama bahasa Jawa *Krama*. Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa di Solo dan Yogyakarta walaupun Kabupaten Pacitan masuk dalam wilayah provinsi Jawa Timur dengan ibukota Surabaya.

Dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan sangat dibutuhkan data mengenai kependudukan. Apalagi jika dikaitkan dengan dwifungsi penduduk, yaitu sebagai fungsi subjek dan fungsi objek. Fungsi subjek bermakna penduduk adalah pelaku pembangunan. Fungsi objek bermakna penduduk menjadi target dan sasaran pembangunan yang dilakukan. Kedua fungsi tadi harus berjalan seiring dan sejalan secara integral.

Menurut hasil Sensus 2008, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 557.029 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,07. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebesar 273.884 jiwa (49,17 persen) dan perempuan sebesar 283.145 jiwa (50,83 persen) dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,73 persen. Hal ini berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Kecamatan dengan rasio jenis kelamin di atas 100 persen adalah Kecamatan Punung dan Kecamatan Tulakan yang berarti jumlah penduduk laki-laki di kedua kecamatan ini lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan.

2. Sistem Morfologi sebagai Penanda Tingkat Tutur

Morfologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk kata. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam ilmu ini juga dipelajari pembentukan suatu kata. Dalam sistem morfologi bahasa Jawa dikenal adanya istilah *ater-ater ngoko* 'prefiks *ngoko*', *panambang ngoko* 'sufiks *ngoko*', *ater-ater krama* 'prefiks *krama*', dan *panambang krama* 'sufiks *krama*'. Dengan kata lain, dalam bahasa Jawa terdapat *afiks ngoko* dan *afiks krama*. Kedua afiks tersebut tentu sangat berpengaruh dalam sistem pembentukan kata dengan *afiks* atau *afiksasi*.

Kosakata *ngoko* dalam sistem pembentukan kata tuturan dibentuk dengan afiks *ngoko*. Sebaliknya, kosa kata *krama* dibentuk dengan afiks *krama*. Kata turunan yang telah dibentuk akan dapat diidentifikasi sebagai turunan *ngoko* atau kata turunan *krama*. Kedua jenis turunan itu mendasari pembentukan tataran kalimat sehingga dikenal adanya kalimat *ngoko* dan kalimat *krama*. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sistem morfologis dalam bahasa Jawa dapat dipandang sebagai penanda tingkat tutur.

Afiks *ngoko* dan afiks *krama* dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya penanda tingkat tutur secara morfologis. Afiks *ngoko* jumlahnya lebih banyak daripada afiks *krama*. Bentuk afiks *ngoko* yang ada belum tentu memiliki padanan afiks *krama*. Ada pula bentuk afiks *ngoko* yang mempunyai padanan dengan afiks *krama*. Afiks-afiks tersebut sebagai berikut.

- a. Prefiks {*dak-*, {*kok-*}, {*di-*} dalam bentuk *ngoko* menjadi {*kula*}, {*sampeyan-*} atau {*panjenengan-*}, dan {*dipun-*} dalam bentuk *krama*.
- b. Sufiks {-*ku*}, {-*mu*}, {-(*n*)*e*}, dan {-*ke*} dalam bentuk *ngoko* menjadi {-*kula*}, {-*sampeyan*} atau {-*panjenengan*}, {-(*n*)*ipun*}, dan {-*aken*} dalam bentuk *krama*.

Prefiks *ngoko* yang lain misalnya prefiks {N-} bentuknya tidak berbeda dengan afiks *krama*. Namun demikian, ada afiks tertentu, terutama yang menyatakan perintah atau harapan dalam bentuk *krama* memiliki bentuk yang khas atau berbeda dengan afiks *ngoko*. Bentuk khas tersebut, misalnya sufiks {-*a*} yang dapat menyatakan perintah. Dalam bentuk *ngoko* ada kata turunan *tukua* 'belilah'. Dalam bentuk *krama* tidak lazim ditemukan kata turunan *tumbasa*, tetapi lazim ditemukan bentuk *sampeyan tumbas* 'kau beli', *panjenengan tumbas* 'kau beli', dan *kula aturi tumbas* 'kuharap kau beli'. Hal itulah yang membedakan tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama* dari sisi morfologis.

C. Pergeseran Bahasa (*Language Shift*) dan Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*)

Wacana pergeseran bahasa, terutama bahasa Jawa, semakin hari semakin dirasakan. Dewasa ini sangat jarang dijumpai generasi muda yang mampu berbahasa Jawa, terutama *krama*, dengan baik. Hal ini muncul sebagai akibat derasnya arus modernisasi yang menuntut mereka untuk menggunakan bahasa yang memang mendukung untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain arus modernisasi,

BAB IV Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

A. Deskripsi Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Ponorogo di utara, Kabupaten Trenggalek di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di barat. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul. Tanah di Kabupaten Pacitan kurang cocok untuk pertanian.

Secara administratif, Kabupaten Pacitan terbagi atas dua belas kecamatan, yaitu Kecamatan Pacitan, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Kedua belas kecamatan di Kabupaten Pacitan

16.	Gelandangan Psikotik	-	35	9	1	4
17.	Bekas Narapidana	48	122	62	1	54
18.	Korban Penyalahgunaan Napza	4	2	184	1	4
19.	Keluarga Fakir Miskin	56,434	54,090	54,090	54,232	44,162
20.	Keluarga Berumah Tak Layak Huni	16,636	16,606	15,975	6,371	12,825
21.	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologi	117	120	316	-	-
22.	Komunitas Adat Terpencil	-	-	177	266	171
23.	Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana	13.752 / 5,008	13.752 / 5,008	16,716	19,235	19,135
24.	Korban Bencana Alam	7,650	4,680	1,356	2,697	562
25.	Korban Bencana Sosial/Pengungsi	-	-	-	-	-
26.	Pekerja Migran Terlantar	-	-	-	-	-
27.	Pengidap HIV/AIDS	-	5	2	2	3
28.	Keluarga Rentan	830	830	1,025	1,141	1,214

pernikahan antarsuku menyebabkan jumlah penutur bahasa Jawa semakin berkurang karena dalam komunikasi sehari-hari di rumah rata-rata digunakan bahasa Indonesia. Selain itu, faktor orang tua masa kini yang cenderung memberikan pembelajaran bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari di rumah daripada bahasa Jawa karena dirasakan lebih praktis daripada bahasa Indonesia juga mempengaruhi.

Perubahan-perubahan tersebut jelas berpengaruh terhadap fungsi-fungsi pemakaian bahasa. Akibatnya, masyarakat meninggalkan bahasa ibu dan beralih ke bahasa lain secara bertahap. Lieberson (dalam Fasold, 1990: 271) menyatakan bahwa perubahan tersebut terjadi secara alih generasi (*intergenerational switching*).

Bahasa Jawa diyakini akan mengalami pergeseran. Namun demikian, bahasa Jawa di Indonesia masih akan dapat bertahan karena jumlah penuturnya yang besar, yaitu 60 juta orang (Sudaryanto, 1996: 60). Bertahannya bahasa Jawa ini disinyalir karena terdapat kelompok masyarakat penutur bahasa Jawa yang masih berusaha melestarikan BJK di Surakarta. Kelompok masyarakat penutur tersebut seperti Sangar Pasinaonan Pambiwara Karaton Surakarta Hadiningrat, Sekolah Padalangan di Pura Mangkunegaran, dan institusi pendidikan yang terkait dengan budaya Jawa seperti Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS dan STSI Surakarta.

Pergeseran bahasa terjadi karena tuntutan perkembangan masyarakat serta tuntutan sosial dan ekonomi. Mulyanto (2004: 304) menyatakan sejak kemerdekaan Republik

Indonesia, bahasa Jawa hanya berfungsi sebagai bahasa daerah. Fungsi dan kedudukan bahasa Jawa diambil alih oleh bahasa Indonesia sehingga *prestise* bahasa Jawa menurun. Gaya hidup, pola hidup, dan sistem sosial yang berlaku adalah yang berskala nasional. Pola hidup orang Jawa mengalami perubahan yang besar.

Perubahan ini juga berdampak pada penggunaan bahasa Jawa. Perubahan secara sosial dirasakan dari adanya upaya-upaya penghilangan kelas-kelas sosial yang menciptakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa sehingga aturan tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang rumit cenderung diabaikan. Penutur bahasa Jawa kemudian cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahan dalam penerapan tingkat tutur tersebut. Secara ekonomi pergeseran bahasa Jawa terjadi karena masyarakat penutur bahasa Jawa merasa lebih untung menguasai bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dibandingkan dengan menguasai BJK.

Dalam perkembangan saat ini, nyata adanya bahwa fungsi BJK mengalami perubahan sebagai akibat pola hidup yang berskala nasional. Bentuk BJK banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing serta fungsi BJK hanya untuk melestarikan budaya Jawa. Bentuk pelestarian tersebut antara lain berupa munculnya kelompok-kelompok pamerti budaya Jawa, Pasinaon Pambiwara di Karaton Surakarta, Pakasa (Paguyuban Karaton Surakarta), dan lain-lain. Pelestarian tersebut dianggap sebagai "kepentingan sesaat" dan belum sampai pada pelestarian bahasa Jawa yang bersifat alih generasi.

Tabel 4. Jumlah Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2003 s.d. Tahun 2008

No.	Jenis PMKS	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1.	Anak Balita Terlantar	1,125	1,125	1,605	1,444	1,376
2.	Anak Terlantar	16,289	16,039	16,348	11,121	10,452
3.	Anak yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Dipelakukan Salah	-	-	2	-	-
4.	Anak Nakal	57	14	46	7	47
5.	Anak Jalanan	84	13	4	-	15
6.	Anak Cacat	458	428	897	854	1,138
7.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	5,173	5,173	5,311	5,361	5,142
8.	Wanita yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Dipelakukan Salah	-	-	87	-	-
9.	Lanjut Usia Terlantar	8,437	8,407	3,332	4,261	4,225
10.	Lanjut Usia yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Dipelakukan Salah	-	-	-	-	-
11.	Penyandang Cacat	3,360	3,320	2,768	1,501	3,105
12.	Penyandang Cacat Bekas Penderita Penyakit Kronis	47	47	358	61	-
13.	Tuna Susila	20	27	22	-	6
14.	Pengemis	20	4	3	3	1
15.	Gelandangan	67	67	3	2	5

Tabel 3. Jumlah Desa, Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk, Rata-rata Penduduk Per Desa, dan Kepadatan Penduduk Per Km² Tahun 2008

No	Kec.	Jumlah Desa	Luas Kec. (Km ²)	Jumlah Penduduk	Rata-rata Penduduk Per Desa	Kepadatan Penduduk (orang/Km ²)
1.	Donorojo	12	109.09	40,680	3,390	373
2.	Punung	13	108.81	35,973	2,7667	331
3.	Pringkuku	13	132.93	32,499	2,500	244
4.	Pacitan	25	77.11	65,464	2,619	849
5.	Kebonagung	19	124.85	45,329	2,386	363
6.	Arjosari	17	117.06	39,869	2,345	341
7.	Nawangan	9	124.06	50,422	5,602	406
8.	Bandar	8	117.34	43,960	5,495	375
9.	Tegalombo	11	149.26	50,598	4,600	339
10.	Tulakan	16	161.61	78,182	4,886	484
11.	Ngadirojo	18	95.91	44,104	2,450	460
12.	Sudimoro	10	71.86	29,949	2,995	417
Jumlah		171	1,389.87	557,029	3,257	401

Sumber Data: BPS Kabupaten Pacitan

D. Deskripsi Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Ponorogo di utara, Kabupaten Trenggalek di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di Barat. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul. Tanah di Kabupaten Pacitan kurang cocok untuk pertanian.

Secara administratif Kabupaten Pacitan terbagi atas dua belas kecamatan, yaitu Kecamatan Pacitan, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Kedua belas kecamatan di Kabupaten Pacitan tersebut penduduknya dalam interaksi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa masih dipergunakan dengan baik oleh generasi tua. Namun, bahasa Jawa sudah mulai terkikis di kalangan generasi muda, terutama bahasa Jawa *Krama*. Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa di Solo dan Yogyakarta walaupun Kabupaten Pacitan masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur dengan ibukota Surabaya.

1. Demografi

Dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan sangat dibutuhkan data mengenai kependudukan. Apalagi jika dikaitkan dengan dwifungsi penduduk, yaitu sebagai fungsi subjek dan fungsi objek. Fungsi subjek bermakna penduduk adalah pelaku pembangunan. Fungsi objek bermakna penduduk menjadi target dan sasaran pembangunan yang dilakukan. Kedua fungsi tadi harus berjalan seiring dan sejalan secara integral.

Menurut hasil Sensus 2008, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 557.029 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,07. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebesar 273.884 jiwa (49,17 persen) dan perempuan sebesar 283.145 jiwa (50,83 persen) dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,73 persen. Hal ini berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Kecamatan dengan rasio jenis kelamin di atas 100 persen adalah Kecamatan Punung dan Kecamatan Tulakan yang berarti jumlah penduduk laki-laki di kedua kecamatan ini lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan.

Tingkat pendidikan di Kabupaten Pacitan yang berusia 10 tahun ke atas adalah lulusan SD sederajat, yaitu sebesar 34,39 persen disusul dengan lulusan SLTP sebesar 17,91 persen. Jumlah penduduk lulusan D-IV/S1/S2/S3 hanya berkisar 1,93 persen. Bila dilihat menurut status perkawinannya, sebesar 58,81 persen berstatus kawin, 33,37 persen berstatus belum kawin, dan sisanya 7,82 persen adalah cerai.

Salah satu masalah pemerintah selama ini adalah ketersediaan lapangan pekerjaan bagi penduduknya. Ketersediaan lapangan kerja kerap tidak mencukupi kebutuhan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi, jumlah pencari kerja tahun 2008 mencapai 73.748 orang dengan komposisi pencari kerja laki-laki sebanyak 51,34 persen dan perempuan sebesar 48,66 persen. Jumlah pencari kerja ini mengalami peningkatan sebesar 40,21 persen dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 52.599 orang. Sebagian besar pencari kerja adalah dari lulusan SMA, kejuruan, disusul dengan lulusan perguruan tinggi.

Kebutuhan hidup di Kabupaten Pacitan masih tergolong rendah. Tahun 2008 kebutuhan hidup minimal masyarakat untuk makanan berkisar antara Rp 251.64,00 – Rp. 315.705,00, sedangkan untuk kebutuhan perumahan berkisar antara Rp. 142.982 – Rp. 298.686,00. Untuk kebutuhan pakaian, kebutuhan hidup minimal masyarakat berkisar antara Rp. 37.653,00 – Rp. 77.368,00.